

**BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY*
UNTUK MENUMBUHKAN PENERIMAAN DIRI
EKS PENGGUNA NARKOBA
DI YAYASAN CAHAYA KUSUMA BANGSA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh :

Ardyanti Nadya Azhari

161221053

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

**BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY*
UNTUK MENUMBUHKAN PENERIMAAN DIRI
EKS PENGGUNA NARKOBA
DI YAYASAN CAHAYA KUSUMA BANGSA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh :

Ardyanti Nadya Azhari

161221053

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

Dr. H. LUKMAN HARAHAHAP, S.Ag., M.Pd.
KETUA PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ardyanti Nadya Azhari

Lamp : 5 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ardyanti Nadya Azhari

NIM : 161221053

Judul : Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri Eks Pengguna Narkoba Di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 5 November 2020

Pembimbing



Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19730902 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardyanti Nadya Azhari
NIM : 161221053
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penyusunan skripsi yang berjudul Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri Eks Pengguna Narkoba Di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Sragen, Oktober 2020
Yang menyatakan

Ardyanti Nadya Azhari
NIM. 161221039

HALAMAN PENGESAHAN
BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN METODE THERAPEUTIC COMMUNITY
UNTUK MENUMBUHKAN PENERIMAAN DIRI
EKS PENGGUNA NARKOBA
DI YAYASAN CAHAYA KUSUMA BANGSA
SURAKARTA

Disusun Oleh:

Ardyanti Nadya Azhari

NIM. 161221053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Bimbingan
Konseling Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Surakarta pada Hari Senin tanggal 1 Desember 2020 Dan dinyatakan telah
memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Surakarta, 1 Desember 2020

Penguji Utama



Drs. H. Ahmad Hudava, M.Ag.

NIP. 19621211 199203 1 001

Penguji II / Ketua Sidang



Dr. H. Lukman Harahap, s.Ag., M.Pd

NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji I/ Sekretaris



Dr. H. Kholikurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta



Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatnya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kardiyanto dan Ibu Sutarti yang tak hentinya mendoakan setiap saat, mencurahkan kasih sayang, semangat dan pengorbanan.
2. Adik saya, Karisma Dwi Melani yang tak lupa memberikan support dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Seseorang yang telah menemani saya dari tahun 2012 hingga sekarang, yang selalu memberi semangat dan dukungan.
4. Teman dan sahabat yang selama ini menemani berproses.

MOTTO

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا
عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)"

(QS. Asy-Syura : 30)

ABSTRAK

Ardyanti Nadya Azhari, 16.12.2.1.053. Bimbingan Kelompok Dengan Metode Therapeutic Community Untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri Eks Pengguna Narkoba di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri Eks Pengguna Narkoba di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan. Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing dan proses bimbingan kelompok di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* dilakukan secara kelompok ataupun komunitas. Pada proses bimbingan kelompok dengan *therapeutic community* ini dilakukan setiap seminggu sekali dengan cara klien dikumpulkan dalam satu ruangan dengan bimbingan dan tema yang berbeda dalam setiap minggunya. Dalam metode *therapeutic community* ada *Therapeutic session* (sesi terapi). Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan pribadi dari klien dalam rangka membantu proses pemulihan, seperti teknik bimbingan yang digunakan yaitu terapi psikososial, seminar, dan pemanfaatan waktu luang, hal tersebut digunakan untuk menangani klien pecandu narkoba. Faktor pendukung bimbingan kelompok dengan *therapeutic community* yaitu dari klien ada kemauan klien untuk datang ke pembimbing, ada usaha dari klien dan niat dari klien itu sendiri.

Kata kunci : *Therapeutic community*, Eks pengguna narkoba, Penerimaan diri

ABSTRACT

Ardyanti nadya azhari, 16.12.2.1.053 Group guidance by Method Therapeutic community to Cultivate Former User Self Acceptance They're at the Kusuma light Foundation of Surakarta. Scripsi program Islamic guidance and counseling. Faculty ushuluddin and dakwah. more Surakarta. 2020

This study aims to determine the process of group guidance with the Therapeutic Community Method to foster self-acceptance of ex-drug users at Cahaya Kusuma Bangsa Foundation, Surakarta.

The type of research used is descriptive qualitative, where the researcher explains and describes the findings. The subjects in this study were the mentors and group guidance process at the Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta Foundation. Data collection techniques using observation and interviews. The validity of the data used source triangulation. The data analysis methods used in this research are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The results of this study indicate that the process of implementing group guidance with the therapeutic community method is carried out in groups or communities. In the process of group guidance with the therapeutic community, this is carried out once a week by means of the client being gathered in one room with different guidance and themes every week. In the therapeutic community method there is a Therapeutic session (therapy session). This session aims to improve the personal development of the resident in order to assist the recovery process, such as the guidance techniques used, namely psychosocial therapy, seminars, and use of free time, which are used to treat clients who are addicted to drugs. Factors supporting of implementing group guidance with *therapeutic community* with from the client and the client's ability to date the therapist, there is effort from the client and the intention of the client itself.

Key words: therapeutic community, former drug user, self-acceptance

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa Islam kepermukaan bumi.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah, do'a dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul "BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE THERAPEUTIC COMMUNITY UNTUK MENUMBUHKAN PENERIMAAN DIRI EKS PENGGUNA NARKOBA DI YAYASAN CAHAYA KUSUMA BANGSA SURAKARTA" ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam kesempatan ini peneliti ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Prodi sekaligus Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing, memberikan nasihat, dan arahan.

4. Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Drs. H. Ahmad Hudaya, M. Ag. selaku dewan penguji I yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan.
6. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. selaku dewan penguji II yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan.
7. Seluruh Dosen dan Staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
8. Untuk Naila Rabiatul Adawiyah yang tidak pernah lelah menemani dan berjuang bersama sampai kelulusan.
9. Teman-teman BKI kelas B terimakasih atas kebersamaannya dan perjuangan yang tak terlupakan ini.
10. Keluarga besar Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta. Terimakasih sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian skripsi disana
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk semuanya semoga kesuksesan berada pada pihak kita.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan masalah	Error! Bookmark not defined. 0
D. Rumusan Masalah	100
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	112
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Bimbingan Kelompok	13
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	13
b. Tujuan Bimbingan Kelompok	16
c. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	18
2. Therapeutic Community (Terapi Komunitas)	19
a. Pengertian Therapeutic Community	19
b. Komponen dalam Therapeutic Community	21

c. Tahapan Pelaksanaan Therapeutic Community	223
3. Penerimaan diri.....	24
a. Definisi Penerimaan diri	24
b. Ciri-ciri Penerimaan Diri	25
c. Karakteristik Penerimaan Diri	26
d. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.....	28
4. Pecandu Narkoba.....	29
a. Pengertian Eks Pengguna Narkoba.....	29
b. Gejala yang timbul akibat pemakaian narkoba	30
c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba	33
B. Penelitian Yang Relevan.....	36
C. Kerangka berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Tempat dan Waktu Penelitian	41
B. Pendekatan Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Gambaran penelitian.....	48
B. Hasil Temuan.....	56
C. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP	72
Kesimpulan dan saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77
DOKUMENTASI.....	118

DAFTAR TABEL

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Gambar 4.1 Susunan Pengurus

Gambar 4.2 Program Layanan

Gambar 4.3 Jadwal Kegiatan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat hidup

Lampiran 2. Hasil Observasi

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era perkembang zaman yang semakin tahun semakin maju ini, masih ada berita tentang kasus-kasus narkoba yang semakin marak dimasyarakat. Kasus penyalahguna narkoba ini dari pengedar hingga pelakunya semakin kompleks dan menimbulkan banyak masalah. Dimana dari semua kalangan bisa menjadi korban yang diantaranya orang tua, orang dewasa, kelompok masyarakat yang mampu hingga merambas kelompok masyarakat ekonomi rendah, pegawai kantoran, artis ibu kota, hingga mahasiswa ataupun remaja. Hal ini bisa terjadi karena komoditi narkoba memiliki banyak jenis, dari yang harganya paling mahal hingga yang paling murah.

Berdasarkan World DrugsReports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku focalpoint di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok

masyarakat berasal dari latar belakang yang berbeda beda, baik dari remaja sampai orang dewasa, dari kelompok pelajar sampai kelompok kerja. (<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>-12 Maret 2020).

Pada tanggal 26 September Solopos.com menerbitkan berita berupa meningkatnya Kota Solo dalam pengungkapan kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Jawa Tengah. Kabar ini membuat netizen prihatin karena sebelumnya kasus narkoba di Solo berada di peringkat kedua setelah Semarang. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Tengah, Brigjen Pol. Benny Gunawan, memperkirakan ada 400.000 warga Jateng yang menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba. Menurut Kepala Satresnarkoba Polresta Solo, Kompol Sugiyo, mayoritas pengguna narkoba yang menjadi tersangka masih berusia produktif, sekitar 20-35 tahun. Kompol Sugiyo menambahkan, narkoba jenis sabu-sabu masih mendominasi kasus penyalahgunaan narkoba di Solo. Pengungkapan kasus dengan barang bukti sabu-sabu meningkat dibandingkan 2018 yakni 110 kasus dengan 136 tersangka beserta 256 gram sabu-sabu. (<https://www.solopos.com/solo-no-1-kasus-narkoba-terbanyak-se-jateng-begini-reaksi-warganet-1020884-13> Maret 2020).

Dari data dan berita yang berkaitan dengan kasus narkoba tersebut, korban penyalahgunaan narkoba berasal dari latar belakang yang berbeda- beda, baik dari remaja sampai orang dewasa, dari kelompok pelajar sampai kelompok kerja. Tentunya sangat memprihatinkan narkoba sudah memasuki di semua

kalangan. Baik remaja, orang dewasa, ataupun orang tua dapat menggunakan obat-obatan terlarang, faktor yang menyebabkan orang menggunakan narkoba sangat banyak, seperti karena keluarga yang kurang harmonis, kurang harmonis, faktor teman sebaya dan lingkungan, dan ada juga karena mencoba-coba mencari kesenangan semata dan akhirnya menjadi kecanduan dan ketergantungan pada obat terlarang tersebut (Carin, A.A. & Sund, 2018). Penyebab banyaknya penyalahgunaan narkoba antara lain dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba tersebut.

Penyalahgunaan narkoba sekarang ini sudah semakin meraja lela dan merambah disemua lapisan masyarakat. Di kota maupun di desa, orang dewasa, laki-laki maupun perempuan, bahkan mahasiswa, pelajar dan anak-anak tidak sedikit yang terindikasi sebagai pengguna. Jika perkembangan penyalahgunaan narkoba dibiarkan, maka Indonesia akan mengalami kehilangan generasi (lost generation) yang jasmani maupun rohani. Oleh karena itu masalah narkoba perlu diatasi secara komperhensif dari berbagai segi oleh berbagai komponen masyarakat (Cleary, 2019)

Di dalam Agama Islam, Allah S.W.T sangat tegas sekali mengharamkan sesuatu yang memabukkan, jumbuh ulama mengklasifikan narkoba termasuk ke dalam kelompok khamar. Hal ini disebutkan di dalam Al-Qur'an dalam surat Al- Maidah ayat 90 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِتْمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan yang keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung. (Q.S Al-Maidah: 90).

Berdasarkan kutipan beberapa ayat diatas menegaskan bahwa Allah telah memperingatkan manusia untuk menjauhi khamar dan tidak menyekutukan-Nya agar mendapat keberuntungan. Sudah di jelaskan bahwa menggunakan narkoba atau sesuatu yang memabukkan di larang oleh Allah SWT karena berdampak akan mengalami gangguan mental, gangguan fisik dan penyakit kronis. Selain itu, menjadikan seseorang jauh dari Allah SWT

Banyak dan seringnya penyuluhan narkoba yang diadakan baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat sendiri yang membawa slogan dengan mengatakan “Say No To Drug” akan tetapi pada kenyataannya fenomena di atas menunjukkan bahwa jumlah korban narkoba meningkat dari tahun ke tahun bahkan beberapa diantara mereka melakukan kesalahan yang sama dan masih banyaknya masyarakat yang menggunakannya dan tidak takut oleh bahaya narkoba itu sendiri sehingga banyak terjadi penyalahgunaan narkoba dan banyak pula yang menjadi korban narkoba.

Seseorang yang sudah kecanduan atau ketergantungan dengan narkoba akan sulit untuk menghilangkan efek tersebut. Efek ketergantungan ini dialami oleh mereka yang sudah memakai narkoba walau walau baru pertama kali. walau baru pertama kali. Seseorang yang kedapatan memakai narkoba akan

langsung berurusan dengan hukum. Nantinya putusan hukumlah yang akan menentukan orang tersebut akan dipenjara atau di rehabilitasi.

Ketika para eks pengguna narkoba di masukan ke dalam panti rehabilitasi tidak sedikit mereka yang seringkali kesulitan dalam proses penerimaan diri. Penerimaan diri adalah sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Individu yang memiliki penerimaan diri berarti telah menjalani proses yang menghantarkan dirinya pada pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan bahagia.

Para residen yang ada di yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta masih banyak yang belum bisa menerima diri dan keadaan di panti rehabilitasi hal ini akan menimbulkan rasa malas, tertekan dan mengalami kesulitan dalam memusatkan konsentrasi pikiran kurang fokus serta melemahnya motivasi saat menjalankan program rehabilitasi hal ini akan menjadikan klien berpotensi melakukan pelanggaran, pelanggaran ini berupa berkelahi, menggunakan obat-obatan didalam panti rehabilitasi, merusak fasilitas panti rehabilitasi dan split. Split adalah residen yang melarikan diri dari panti rehabilitasi. Terkadang mereka melakukan split karena ada hal yang mengingatkan residen ketika memakai narkoba dan atas ketidaksadaran diri residen. Ketika residen masuk panti rehabilitasi mereka merasa terpaksa, ada residen yang menolak untuk menjalani rehabilitasi. Residen juga enggan untuk menjalani program- program yang dilakukan di panti rehabilitasi. Karena beberapa kegiatan di panti rehabilitasi yang menurut residen dapat dilakukan

dirumah, seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, dan olahraga. Jadi para eks pengguna narkoba seringkali kesulitan dalam penerimaan diri sehingga perlu penanganan khusus dengan bimbingan kelompok dan menggunakan metode therapeutic community.

Salah satu tempat rehabilitasi yang ada di Kota Solo adalah Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa yang terletak di Jl. Gunung Selamat No. 15, Mojosongo, Kota Surakarta. Yayasan Cahaya Kusuma bangsa pada awal berdiri pada tahun tahun 2017 di Salatiga, namun pada tahun 2018 bulan Oktober, Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa memutuskan untuk berpindah lokasi di Kota Solo karena dinilai memiliki akses jangkauannya sangat mudah hingga sampai sekarang ini. Sesuai dengan tempatnya, yayasan rehabilitasi narkoba bertugas untuk memberikan layanan bagi para pengguna narkoba untuk bisa sembuh dari kecanduan narkoba.

Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta menggunakan bimbingan kelompok dan Metode Therapeutic Community sebagai penanganan untuk menumbuhkan penerimaan diri para korban pecandu narkoba di dalam rehabilitasinya. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya. Dan apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Tujuan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi partisipan. Dalam bimbingan kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif. Tingkah laku yang efektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemandirian. Dari penjabaran tersebut, maka layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan nilai kemandirian (Nurarif & Kusuma, 2013)

A, Hallen (2005: 132) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, dan tahap pengakhiran. Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri demi terjalinnya persaudaraan yang baik. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tujuan pelaksanaannya layanan tersebut guna membantu anggota kelompok terhadap apa yang diharapkan. Tahap peralihan di mana pemimpin kelompok menciptakan suasana yang baik demi membantu para anggota kelompok supaya merasa nyaman serta terbuka dalam menjalankan layanan bimbingan kelompok.

Dalam penanganan pada eks pengguna narkoba Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta menggunakan metode Therapeutic Community. Yaitu suatu metode rehabilitasi bagi para pecandu narkoba, dimana dibentuk suatu komunitas yang positif dilingkungan yang teratur dan terkoordinir

dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang perubahan secara fisik dan mental. Pelayanan terapi dengan bimbingan kelompok yang bertujuan menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi partisipan. Dalam bimbingan kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif.

Di dalam tahapan- tahapan therapeutic community ada beberapa yaitu introduksi, terapi, komitmen, transisi dan pasca perawatan (after care). Di dalam therapeutic community juga terdapat beberapa program bimbingan kelompok seperti, terapi kelompok, terapi psikososial, dan ada pengisian waktu luang dan seminar edukasi. Dengan layanan bimbingan kelompok klien dapat memanfaatkan dinamika kelompok semaksimal mungkin dalam memecahkan masalahnya. Melalui layanan bimbingan kelompok para klien dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi klien lainnya untuk memecahkan masalah. Selain itu di therapeutic community juga ada beberapa bimbingan seperti bimbingan keagamaan sesuai agama masing-masing seperti (bimbingan ibadah, mengaji, pendidikan budi pekerti), bimbingan fisik (seperti olahraga, rekreasi, cek kesehatan), bimbingan psikologisnya melalui (konseling, terapi kelompok), yang terakhir ada bimbingan karir seperti (bimbingan belajar kerja, praktek las). Di therapeutic community ini juga merujuk pada keyakinan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah gangguan pada seseorang secara menyeluruh. Dalam hal ini norma-norma perilaku

diterapkan secara nyata dan ketat yang diyakinkan dan diperkuat dengan memberikan punishment dan reward yang spesifik secara langsung untuk mengembangkan kemampuan mengontrol diri dan sosial atau komunitas.

Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa sendiri memiliki fasilitas yang cukup layak untuk menangani orang-orang yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Penanganan yang diterapkan sudah cukup efektif untuk penyembuhan para korban penyalahgunaan narkoba. Dalam penanganan korban sangat mengedepankan hak-hak asasi korban untuk kembali hidup normal tanpa ketergantungan narkoba dengan melakukan bimbingan rohani dan sosial. Pada tahun ini, Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa memiliki 20 residen dan 7 orang konselor yang bertugas untuk memberikan Bimbingan dan seluruh kegiatan lainnya yang berada di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa. Konselor disana juga merupakan mantan pengguna narkoba yang sudah sembuh atau biasa disebut juga sebagai konselor adiksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan kelompok dengan metode *Therapeutic Community* berperan dalam proses menumbuhkan penerimaan diri para pecandu narkoba. Sehingga dengan hal tersebut, peneliti mengangkat judul “Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Therapeutic Community* Untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri Eks Pengguna Narkoba di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang teridentifikasi yaitu :

1. Kondisi psikologis yang tidak bisa menerima diri sendiri, mengakibatkan adanya perubahan perilaku ke arah negatif bagi para eks pengguna narkoba.
2. Para eks pengguna narkoba sulit menerima diri sehingga perlu penanganan khusus menggunakan bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community*.
3. Efek penggunaan narkoba yang masih dirasakan residen dapat mempengaruhi bisa atau tidaknya proses penerimaan diri sebagai residen dalam menjalankan rehabilitasi.
4. Para eks pengguna narkoba tidak bisa mengontrol perilaku
5. Para eks pengguna narkoba kesulitan memusatkan konsentrasi

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah difokuskan pada proses Bimbingan Kelompok Dengan *Metode Therapeutic Community* untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri eks Pengguna Narkoba Dengan Di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Proses Bimbingan Kelompok dengan Metode

Therapeutic Community untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri Eks Pengguna Narkoba di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai adalah untuk mengetahui Proses Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri Eks Pengguna Narkoba di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dalam wacana ilmu Pengetahuan dan kegiatan ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengeksplorasi materi-materi yang didapatkan di bangku perkuliahan di program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan kontribusi, pemikiran dan memperkaya pengembangan keilmuan bimbingan konseling. Khususnya dalam Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri eks Pengguna Narkoba di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para konselor, sebagai bahan masukan khususnya dalam meningkatkan pelayanan program pemulihan untuk pecandu narkoba.

- b. Bagi Yayasan Rehabilitasi Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta, sebagai bahan pertimbangan untuk memodifikasi program-program dalam therapeutic community.
- c. Bagi penulis, hasil Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan, terutama dalam Bimbingan Kelompok dengan Metode *Therapeutic Community* untuk Membuhkan Penerimaan Diri eks Pengguna Narkoba.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kelompok adalah layanan yang membantu klien atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok (Susanto, Edi 2019).

Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri

peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.(Bertin ,Wandira Ayu, 2017)

Dinamika kelompok harus dioptimalkan yaitu semua anggota kelompok dapat tampil dan terbuka serta memberikan masukan bagi suksesnya kegiatan kelompok. Dinamika kelompok adalah hal yang unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup yaitu kelompok yang dinamis, bergerak, aktif dan berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai tujuan kegiatan kelompok.(Ii et al., n.d.)

Dengan layanan bimbingan kelompok klien dapat memanfaatkan dinamika kelompok semaksimal mungkin dalam memecahkan masalahnya. Melalui layanan bimbingan kelompok para klien dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi klien lainnya untuk memecahkan masalah.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah.Suasana kelompok yaitu antarhubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, menjadi wahana di mana masing-masing anggota kelompok tersebut secara persorangan dapat (Yasmin, 2016).

Bimbingan kelompok dapat memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien (anggota kelompok), dimana dalam bimbingan kelompok ini klien boleh mempergunakan interaksi

kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan nilai-nilai, cita-cita atau tujuan, serta sikap tingkah laku yang nyata. Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan secara kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok juga dapat dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok itu sendiri dapat diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal baik itu dalam menyusun rencana maupun pengambilan keputusan yang tepat.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi partisipan. Dalam bimbingan kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif. Tingkah laku yang efektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemandirian. Dari penjabaran tersebut, maka layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan nilai kemandirian (Nurarif & Kusuma, 2013)

Bimbingan kelompok dimaksudkan agar dapat memungkinkan sejumlah klien secara bersama-sama menuntaskan masalah melalui prosedur kelompok yang dipimpin oleh pimpinan kelompok yang berguna untuk menunjang dalam kegiatan belajar klien serta melatih klien untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

Adapun tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi 2, yakni :

- 1). Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para klien yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan

itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

2). Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. Melatih klien untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- b. Melatih klien dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih klien untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- d. Melatih klien untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e. Melatih klien untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- f. Melatih klien memperoleh keterampilan sosial
- g. Membantu klien mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta

aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

c. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Tohirin, Hallen (2005: 132) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap Pembentukan Pada tahap ini anggota kelompok saling memperkenalkan diri, dan pemimpin kelompok menjelaskan maksud serta tujuan dari terlaksananya proses bimbingan kelompok.
- 2) Tahap Peralihan Pemimpin kelompok sangat berperan aktif untuk membawa suasana yang kondusif bagi anggota kelompoknya. Tujuannya supaya anggota kelompok dapat menerima dengan baik atas terlaksananya layanan bimbingan yang terselenggara.
- 3) Tahap Inti Tahap ini merupakan tahap pembahasan terhadap masalah-masalah yang nantinya pemimpin kelompok mengajak anggotanya untuk memilih atau memutuskan masalah yang kerap kali terjadi di lingkungannya. Pokok masalah yang telah diputuskan, maka itu yang akan menjadi bahasan dalam suatu kelompok bimbingan.
- 4) Tahap Pengakhiran Tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ini semua anggota

kelompok diberikan waktu untuk mengungkapkan kesan dan pesan serta evaluasi akhir dari kegiatan bimbingan kelompok.

Berdasarkan beberapa tahap dalam memberikan layanan bimbingan kelompok di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tahap pembentukan pemimpin kelompok dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri demi terjalinnya persaudaraan yang baik. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tujuan pelaksanaannya layanan tersebut guna membantu anggota kelompok terhadapa apa yang diharapkan. Tahap peralihan di mana pemimpin kelompok menciptakan suasana yang baik demi membantu para anggota kelompok supaya merasa nyaman serta terbuka dalam menjalankan layanan bimbingan kelompok.

2.Therapeutic Community (Terapi Komunitas)

a. Pengertian Therapeutic Community

Trisulistiyanto (dalam Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza Departemen Sosial menyatakan bahwa Therapeutic Community (TC) adalah satu lingkungan dimana sekelompok individu yang sebelumnya hidup “terasing’ dari masyarakat umum, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antar individu, sehingga mereka mampu mengubah perilaku yang selama ini tidak sesuai dengan norma- norma sosial ke arah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Therapeutic (Carin, A.A. & Sund, 2018)

Pengertian lain menyebutkan bahwa therapeutic community merupakan suatu treatment yang menggunakan pendekatan psikososial yaitu bersama-sama dengan mantan pengguna narkoba lainnya, hidup dalam satu lingkungan dan saling membantu mencapai kesembuhan. (Cleary, 2019)

Menurut pengertian diatas yang dimaksud dengan therapeutic community adalah sebuah metode dalam rehabilitasi yang saling membantu dengan membangun hubungan antar individu saling membantu dan bekerjasama untuk mencapai proses kesembuhan, sehingga ketika hadir dalam masyarakat dapat bermanfaat dan produktif.

Teori yang mendasari metode Therapeutic Community adalah pendekatan behavioral dimana berlaku sistem reward (penghargaan/penguatan) dan punishment (hukuman) dalam mengubah suatu perilaku. Selain itu digunakan juga pendekatan kelompok, dimana sebuah kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu perilaku.

Konsep Therapeutic Community yaitu menolong diri sendiri, dapat dilakukan dengan adanya keyakinan bahwa:

- 1) Setiap orang bisa berubah
- 2) Kelompok bisa mendukung untuk berubah
- 3) Setiap individu harus bertanggung jawab
- 4) Program terstruktur dapat menyediakan lingkungan aman dan kondusif bagi Perubahan

5) Adanya partisipasi aktif.

b. Komponen dalam Therapeutic Community

Menurut Winanti (2008: 3) Adapun komponen utama di dalam therapeutic community :

- 1) Behaviour management shaping (Pembentukan tingkah laku)
Perubahan bentuk perilaku pada seseorang yang mengarah pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga dapat terbentuk suatu perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma kehidupan masyarakat.
- 2) Emotional and psychological (Pengendalian emosi dan psikologi)
Perubahan bentuk perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis.
- 3) Intellectual and spiritual (Pengembangan pemikiran dan kerohanian)
Perubahan bentuk perilaku yang diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan, nilai-nilai spiritual, moral dan etika, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tugas-tugas kehidupannya maupun permasalahan yang belum terselesaikan.
- 4) Vocational and survival (Keterampilan kerja dan keterampilan bersosial serta bertahan hidup)
Perubahan bentuk perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan residen yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari maupun masalah dalam kehidupannya.

Ada lima pilar metode therapeutic community:

- 1) Family mileu concept (konsep kekeluargaan). Bertujuan untuk menyamakan persamaan dikalangan komunitas supaya bersama-sama menjadi bagian dari sebuah keluarga, dimana setiap staf dan residen merupakan anggota keluarga yang dianggap memiliki hak dan kewajiban.
- 2) Peer pressure (tekanan rekan sebaya). Para residen yang sebelumnya mempunyai kecenderungan untuk melakukan hal-hal negatif dibimbing oleh rekan sebaya lain untuk saling mendorong dan menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan perbuatan yang positif.
- 3) Therapeutic session (sesi terapi). Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan harga diri dan perkembangan pribadi dari residen dalam rangka membantu proses pemulihan. Setiap kegiatan yang dilakukan residen selalu diarahkan untuk membentuk perilaku antara lain disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian untuk mendukung proses pemulihan mereka.
- 4) Religious session (sesi agama). Bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keyakinan mereka, serta untuk meningkatkan nilai-nilai dan pemahaman agama yang mereka anut.
- 5) Role modeling (keteladanan). Menjadi panutan memiliki maksud bahwa setiap residen belajar menjadi panutan bagi residen yang lain,

sehingga di masa mendatang mampu memberikan keteladanan. Proses pembelajaran menjadi panutan memudahkan residen belajar dan mengajar mengikuti ketauladanan residen yang sudah sukses

c. Tahapan Pelaksanaan Therapeutic Community

Adapun tahapan pelaksanaan therapeutic community adalah sebagai berikut:

1) Induction

Tahap ini berlangsung sekitar 30 hari pertama saat residen mulai masuk. Tahap ini merupakan masa persiapan bagi residen untuk memasuki tahapan primary.

2) Primary Tahap ini ditujukan bagi perkembangan sosial dan psikologis

Dalam tahap ini residen diharapkan melakukan sosialisasi, mengalami pengembangan diri, serta meningkatkan kepekaan psikologis dengan melakukan berbagai aktivitas dan sesi terapeutik yang telah ditetapkan. Tahap ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 sampai dengan 6 bulan. Primary terbagi dalam beberapa tahap, yaitu; younger member, middle peer, older member.

3) Re-entry Re-entry merupakan program lanjutan setelah primary.

Program re-entry memiliki tujuan untuk memfasilitasi residen agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar setelah menjalani perawatan di primary. Tahap ini dilaksanakan selama 3 sampai dengan 6 bulan.

4) Aftercare Program yang ditujukan bagi eks-residen/alumni.

Program ini dilaksanakan di luar panti dan diikuti oleh semua angkatan di bawah supervisi dari staf re-entry. Tempat pelaksanaan disepakati bersama.

3. Penerimaan diri

a. Definisi Penerimaan diri

Penerimaan diri sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Individu yang memiliki penerimaan diri berarti telah menjalani proses yang menghantarkan dirinya pada pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan bahagia. (Mulyani & Dewinda, 2016)

Penerimaan diri adalah ungkapan senang dan puas terhadap kenyataan dirinya sendiri. Penerimaan diri juga merupakan sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa puas, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, disamping itu individu yang menyadari akan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya (Herdiana, 2013)

Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan individu tentang arakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup kondisi dirinya

untuk mencapai keinginan-keinginan sehingga terus mengembangkan dirinya(Herdiana, 2013).

Penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang dapat menerima dirinya dengan baik dan akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya (Ii & Diri, 2015).

Penerimaan diri menurut Sheerer dalam Margaretha adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab (Ii & Diri, 2015).

b. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Jersild (dalam Mulyani & Dewinda, 2016) mengemukakan beberapa ciri penerimaan diri untuk membedakan antara orang yang menerima keadaan diri dengan orang yang menolak keadaan diri (denial). Berikut ini adalah ciri dari orang yang menerima keadaan diri:

- 1) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
- 2) Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.

- 3) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional.
- 4) Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- 5) Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.

c. Karakteristik Penerimaan Diri

Sheerer (dalam Mulyani & Dewinda, 2016) mengemukakan beberapa karakteristik penerimaan diri sebagai berikut:

- 1) Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Hurlock menambahkan bahwa artinya individu tersebut memiliki percaya dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Individu mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- 3) Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Ini berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain,

sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.

- 4) Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Artinya individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesama tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.
- 5) Individu berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya. Berarti individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya
- 6) Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan orang lain untuk mengembangkan kepribadiannya lebih lanjut.
- 7) Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun menghindari kelebihannya. Hurlock menambahkan bahwa individu yang memiliki sifat ini memandang diri mereka apa adanya bukan seperti yang diinginkan. Sikap realistik merupakan suatu yang penting bagi pribadi yang sehat. Individu juga dapat mengkompensasikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan karakteristik penerimaan diri yaitu individu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk persoalan, individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain, individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri, individu berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya, individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif, dan individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun amenghindari kelebihannya.

d. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Hurlock (dalam Mulyani & Dewinda, 2016) menyatakan penerimaan diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya adalah :

- 1) Aspirasi yang realistis Individu yang mampu menerima dirinya harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai.
- 2) Keberhasilan Agar individu menerima dirinya, individu harus mampu mengembangkan faktor peningkat keberhasilan sehingga potensinya berkembang secara maksimal.
- 3) Wawasan Diri Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki akan meningkatkan penerimaan diri.

- 4) Wawasan Sosial Kemampuan melihat diri pada individu seperti pandangan orang lain tentang diri individu tersebut menjadi suatu pedoman untuk memungkinkan berperilaku sesuai harapan individu.
- 5) Konsep diri yang stabil Bila individu melihat dirinya dengan satu cara pada suatu saat dan cara lain pada saat lain, yang kadang menguntungkan dan kadang tidak, akan menyebabkan ambivalensi pada dirinya. Agar tercapainya kestabilan dan terbentuknya konsep diri positif, significant others memposisikan diri individu secara menguntungkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor penerimaan diri yaitu aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial dan konsep diri yang stabil.

4. Pecandu Narkoba

a. Pengertian Eks Pengguna Narkoba

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Eks berarti mantan atau bekas. Sedangkan dalam penjelasan pasal 58 UU Narkotika dikatakan bahwa mantan pengguna narkoba adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik maupun psikis.

Sedangkan pecandu atau pengguna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakai/penggemar. Menurut istilah narkotika pecandu diartikan sebagai addict, yaitu orang yang sudah menjadi melepaskan diri dari cengkraman obat yang sudah menjadi tuannya.

Dalam pasal 1 angka 13 UU Narkotika, pecandu narkotika diartikan sebagai orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis.

Menurut UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Menurut ketiga definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwasanya pecandu narkotika adalah seseorang yang mengkonsumsi narkotika yang dalam kondisi ketergantungan atau adiksi terhadap narkotika tersebut.

b. Gejala yang timbul akibat pemakaian narkotika

Menurut Hawari (2009: 33) seseorang yang terlibat narkoba biasanya mengalami gangguan fungsi kerja tubuh dan perilaku dikarenakan oleh zat adiktif / candu yang terkandung dalam berbagai jenis narkoba. Mereka tidak dapat mengendalikan diri untuk berhenti begitu saja, sehingga menghilangkan kontrol sosial mereka. Keadaan seperti ini, membuat mereka siap melakukan apa saja untuk mendapatkan narkoba. Inilah yang membentuk karakteristik para pemakaian narkoba.

1) Gejala dan ciri-ciri pecandu narkoba secara fisik:

Menurut Hawari (2009: 32-34) yang dimaksud dengan ketergantungan fisik mencakup gejala-gejala yang timbul pada fisik pasien pengguna yang menyebabkan pasien tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya pada narkoba. Hal ini dipengaruhi oleh sifat toleransi yang dibawa oleh obat-obatan itu sendiri : yaitu keadaan dimana pemakaian obat secara berulang-ulang membentuk pola dosis tertentu yang menimbulkan efek turunya fungsi organ-organ sehingga untuk mendapatkan fungsi yang tetap diperlukan dosis yang semakin lama semakin besar.

ciri-ciri fisik yang sering timbul pada pasien antara lain:

- a) Pusing/ sakit kepala
- b) Sakit pada tulang-tulang atau persendian
- c) Badan panas dingin
- d) Kejang-kejang
- e) Sakit hampir pada seluruh bagian tubuh
- f) Hidung berlendir
- g) Pembesaran pupil mata
- h) Serangan panic

2) Ciri-ciri pecandu narkoba secara psikologis

a) Halusinasi

Pemakaian biasanya merasakan dua perasaan berbeda yang intensitasnya sama kuat. Akibat dari ini menimbulkan penglihatan-penglihatan bergerak, warna-warna dan mata pemakai akan menjadi sangat sensitive terhadap cahaya terang. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan terhadap hewan percobaan, efek hallusinogen ini mempengaruhi beberapa jenis zat kimia yang menyebabkan tertutupnya system penyaringan informasi. Terblokirnya saluran ini yang menghasilkan halusinasi warna, suara gerak secara bersamaan. Biasanya halusinasi ini merupakan efek dari penggunaan narkotika yang bersifat organic (ganja) tetapi dapat dapat juga ditimbulkan oleh narkotika sintetis seperti putauw.

b) Paranoid

Penyakit kejiwaan yang biasanya merupakan bawaan sejak lahir ini juga dapat ditimbulkan oleh pengguna narkoba dengan dosis sangat besar pada jangka waktu berdekatan. Pengguna merasa depresi, merasa diintai setiap saat dan curiga yang berlebihan. Keadaan ini memburuk bila pengguna merasa putus obat, menyebabkan kerusakan permanen dalam system saraf utama. Hasilnya adalah penyakit jiwa kronis dan untuk menyembuhkan membutuhkan waktu sangat lama. Efek ini ditimbulkan oleh jenis

shabu-shabu yang memancing keaktifan daya kerja otak sehingga melebihi porsi kerja otak normal.

c) Ketakutan

Pada bentuk-bentuk tertentu Pengguna narkoba pada masa putus zat (sakau) memiliki kecenderungan psikologis ruang yang serupa diantaranya:

- 1) Takut melihat cahaya
- 2) Mencari ruang sempit dan gelap
- 3) Takut pada bentuk ruang yang menekan
- 4) Mudah terpengaruh oleh warna-warna yang merangsang

c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan

NAPZA adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal dalam Dirinya

1) Ingin tahu

Karena perasaan dan dorongan yang kuat untuk mengetahui segala sesuatu yang dijumpai atau yang diinginkannya maka mereka akan mencoba, padahal jika mereka telah mencoba memakai narkoba sekali saja maka mereka akan ketagihan. Selain keingintahuan yang besar

juga didorong keberanian anak muda untuk menentang aturan-aturan yang ada.

2) Ingin dianggap hebat

Perasaan ingin diakui, dianggap hebat, ingin menjadi pusat perhatian adalah sikap-sikap yang dimiliki generasi muda atau remaja.

3) Rasa setia kawan

Rasa setia kawan pada remaja sangat dibanggakan, sifat setia kawan merupakan sifat yang positif tetapi apabila sifat positif tersebut digunakan untuk hal-hal yang negatif akan berakibat sangat berbahaya

4) Rasa frustrasi kecewa dan kesal

Kegagalan dalam meraih sesuatu merupakan cobaan dari tuhan, tetapi apabila kita tidak kuat maka akan timbul rasa frustrasi dan kecewa yang berlebihan sehingga mereka lari dari kenyataan hidup.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi faktor keluarga dan lingkungan pergaulan baik disekitar rumah, sekolah, teman sebaya maupun masyarakat. Faktor keluarga terutama faktor orang tua yang ikut menjadi penyebab seorang anak atau remaja menjadi penyalahgunaan NAPZA antara lain lingkungan dan keluarga, komunikasi orang tua

dengan anak kurang baik dan efektif, hubungan dalam keluarga kurang harmonis dan lain sebagainya.

c. Faktor Orang Luar

Sebagian besar para pengguna narkoba berawal dari ajakan teman atau orang luar. Sedangkan bentuk pengaruh itu bervariasi, ada 3 pengaruh bagi pengguna narkoba:

1) Tipu daya

Dalam kenyataan, baik teman, kenalan, sahabat ataupun pacar banyak yang menipu. Tipuan itu sendiri sendiri juga bermacam-macam, contoh: para pengguna narkoba mengatakan bahwa narkoba itu vitamin.

2) Bujuk Rayu

Zaman sekarang ini wanita cantik juga dapat menjadi pengedar narkoba, tidak melulu preman-preman sangar. Mungkin para wanita cantik itu PSK, hostes, atau memang khusus menjadi pengedar narkoba.

3) Paksaan

Tidak sedikit juga anak muda mengawali pemakaian narkoba dengan cara dipaksa oleh seseorang yang mengancamnya. Oleh karena itu dia terpaksa memakainya dan menjadi pecandu.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Maria Ulfah (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Metode Therapeutic Community Baggi Residen Narkotika Di Unit Terapi dan Rehabilitas Badan Narkotika Nasional Lido-Bogor” menyimpulkan bahwa hasil penelitian dari therapeutic community (TC) yang dilakukan di Unit Terapi dan Rehabilitasi BNN, Lido. Antara lain dapat diketahui, yakni: semua metode TC ini dalam penerapannya oleh para konselor sesuai dengan metode therapeutic community dari beberapa sumber tentang TC. Dari mulai kegiatan dan pertemuan- pertemuan morning meeting, morning briefing, open house, dan lain- lain. Keunggulan dan kelemahan dari metode therapeutic community (TC) ini dirasakan langsung oleh para residen, keunggulannya memberikan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, dapat mengontrol emosi, dapat bersosialisasi dengan baik dan menambah kepercayaan diri yang sebelumnya kurang. Kelemahan dari metode TC dirasakan tidak ada, hanya kelemahan dari dalam diri residen tetapi dapat mereka atasi sendiri. Respon para residen tentang metode therapeutic community baik karena perubahan yang terasa langsung dalam diri para residen.
2. Ifa listriana (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Teknik Therapeutic Community (TC) Rehabilitasi Bekas Pecandu Narkoba Di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri II Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah” menyimpulkan bahwa hasil penelitian dalam pelaksanaan Theurapeutic Community (TC) untuk penerima manfaat mengikuti metode ini adalah penyesuaiaan diri terhadap

pola dari kegiatan yang terangkai dalam metode Theurapeutic Community (TC) yang terjadwal dan tersusun rapih serta harus diikuti oleh masing-masing penerima manfaat dan dilaksanakan oleh penerima manfaat itu sendiri, yang semula pola kehidupan dijalani tanpa aturan dan berantakan kemudian mengikuti rehabilitasi semua diatur dalam peraturan dan terjadwal sehingga terjadi peralihan kebiasaan yang berbeda jauh dengan kebiasaan sebelumnya. Mengingat semakin kompleksnya permasalahan narkoba, maka diperlukan peningkatan , pencegahan, dan penanggulangan masalah penyalahgunaan narkoba oleh pemerintah secara terencana dan berkelanjutan seperti adanya tindakan berkelanjutan dan memantauan berkelanjutan bagi alumni penerimaan manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

3. Nurul Restiana (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Metode Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta” menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Therapeutic Community dilaksanakan secara terpadu (one stop center), meliputi: 1) tahap persiapan 2) tahap pelaksanaan meliputi tahap rawatan utama (primary stage) dan tahap resosialisasi (re-entry stage). 3) tahap pembinaan lanjut (aftercare). Secara teknis, penerapan metode therapeutic community dilakukan dengan program individual dan kelompok. Kelebihan metode Therapeutic Community dari segi metodenya mampu merubah aspek kognitif, afektif, sikap dan perilaku serta spiritual residen menjadi lebih baik. Selain itu Therapeutic Community merupakan base on

knowledge. Kemudian dari segi terapis yaitu jumlah terapis dan konselor yang seimbang dengan jumlah residen, tenaga berpengalaman dan professional.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berfikir merupakan alur berpikir yang dipergunakan dalam penelitian, yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempunyai teori yang mendukung judul penelitian. Berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini maka dibuat suatu kerangka berpikir sebagai berikut:

Para korban penyalahgunaan narkoba yang disebut dengan residen mendapatkan rehabilitasi untuk pemulihan. Program yang dilakukan yaitu introduksi, terapi, komitmen, dan transisi dan pasca perawatan / after care. Rehabilitasi merupakan suatu kegiatan untuk membantu para korban penyalahgunaan narkoba dalam memulihkan dari ketergantungan terhadap narkoba, serta bertujuan agar korban penyalahguna narkoba mampu melanjutkan kehidupan tanpa ketergantungan terhadap narkoba, yang di latar belakang dari kemauan diri sendiri untuk kembali sembuh dan didukung dengan lingkungan sekitar para korban penyalahgunaan tersebut berada.

Bimbingan Kelompok dengan menggunakan *Metode Therapeutic Community* merupakan upaya dalam menumbuhkan penerimaan diri para eks pengguna narkoba di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa surakarta untuk membantu proses pemulihan para korban penyalahgunaan narkoba yang

melalui tenaga ahli yang terlatih untuk melaksanakan rangkaian kegiatan di dalam rehabilitasi.

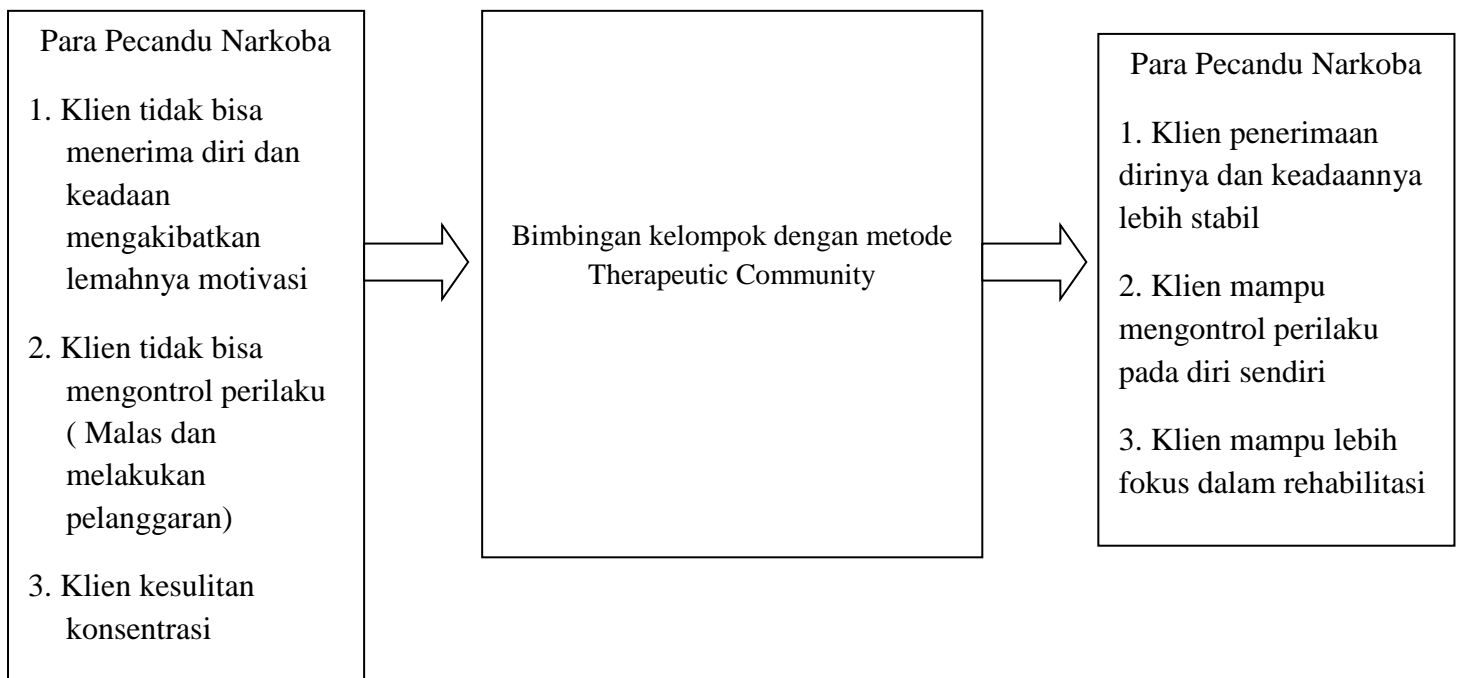
Di dalam bimbingan kelompok ini mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang efektif, seperti memberikan teknik terapi psikososial, seminar, dan pemanfaatan waktu luang. Pada *metode therapeutic community* juga sangat ditekankan pembentukan perilaku terutama dalam menumbuhkan penerimaan diri ketika menjalankan rehabilitasi. Penerimaan diri yang kurang mempengaruhi proses rehabilitasi, perilaku kurang penerimaan diri itu akan menimbulkan malas, tertekan dan mengalami kesulitan dalam memusatkan konsentrasi, pikiran kurang fokus, serta melemahnya motivasi saat menjalankan program rehabilitasi.

Perilaku ini bila di biarkan saja sehingga akan sangat merugikan diri sendiri maupun orang disekitarnya. Perilaku ini juga sangat berpengaruh dalam proses rehabilitasi. Di harapkan setelah mendapat rehabilitasi pecandu tersebut penerimaan diri nya menjadi lebih stabil dan mampu mengendalikan perilaku pada diri sendiri dengan baik.

Dalam pelaksanaan rehabilitasi terdapat beberapa tujuan yang ingin di capai untuk membantu para korban penyalahgunaan narkoba pulih, yaitu membantu supaya para penyalahgunaan narkoba lepas dari ketergantungan, dan fungsi adaptasi sosial, yang diharapkan dengan demikian para pecandu narkoba mampu kembali menghadapi kehidupannya. Pelaksanaan rehabilitasi

dinyatakan berhasil diterapkan Bimbingan kelompok dengan metode *Theurapeutic Community* (TC) jika pecandu narkoba mengalami perubahan perilaku dari negatif ke positif.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dipaparkan, peneliti ingin menuliskan proses bimbingan kelompok dengan Metode *Theurapeutic Community* untuk menumbuhkan penerimaan diri eks pengguna narkoba pengguna narkoba, berikut bagan kerangka berfikir.



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta yang beralamatkan di Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Januari. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di Yayasan Rehabiltasi Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta Karena terdapat program-program konseling dan terdapat permasalahan yang kompleks dalam memberikan terapi komunitas (therapeutic community) terhadap para penyalahgunaan narkoba.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor, metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Moleong, 2004: 3).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif. Menurut Sutopo (2002: 110) penelitian deskriptif dimaksudkan

untuk mempertegas dan menunjukkan bahwa penelitian mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan. Dengan demikian, alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mengetahui proses bimbingan kelompok dengan metode *therapeutic community* untuk menumbuhkan penerimaan diri eks pengguna narkoba pecandu narkoba. Peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan data dan menafsirkan data yang ada di lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan.

C. Subyek

Menurut Arikunto (1998: 200) subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data untuk variable penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah pembimbing dan proses bimbingan kelompok di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta.

Dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2009: 85). Jumlah pembimbing di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta ada 6 orang, maka peneliti mengambil subjek 3 orang. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria diantaranya:

- 1) Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki.

2) Berumur sekitar 23 – 35 tahun.

3) Menjabat minimal 1 tahun serta berpengalaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Edy susanto dalam Nawawi & Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam penelitian. Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati (Edy Susanto, 2019). Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta ”merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Ada beberapa alasan peneliti melakukan pengamatan, yaitu 1) didasarkan pada pengamatan langsung, 2) memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, 3) memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, 4) dalam kondisi tertentu dimana teknik lain tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang bermanfaat. Penelitian ini dilakukan selama bulan Februari sampai bulan Oktober.

Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi non-partisipan dimana observer hanya mengamati dari jauh segala kegiatan yang klien

lakukan, observer tidak ikut andil dalam kegiatan konseling. Adapun beberapa kegiatan yang observer lakukan 1) mengamati kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan konselor dan klien, 2) mengikuti seminar-seminar yang diberikan konselor untuk klien, untuk menambah data-data yang observer butuhkan, 3) mengamati kegiatan klien setelah melakukan bimbingan kelompok.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) dengan yang diwawancarai (interviewee) dengan memberikan suatu pertanyaan-pertanyaan melalui komunikasi secara langsung (Yusuf, 2014: 372). Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain sebagainya. Teknik wawancara ini dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data.

Peneliti melakukan wawancara dengan konselor yang memberikan terapi di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses terapi yang diterapkan di Yayasan tersebut. Peneliti melakukan wawancara semistruktur yang memudahkan peneliti dalam mencari informasi karena lebih bebas dan terbuka. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung

kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara pada setiap subjek penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto, dokumen dokumen atau data-data selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan oleh peneliti dan digunakan sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya penelitian di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta (Dalimunthe, 2019). Dokumentasi ini biasanya berupa foto, buku-buku yayasan, laporan konseling individual, atau juga rekaman, dan juga video.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah penyajian data yang didapatkan penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak (Moleong, 2007: 324). Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan, keterlibatan, ketergantungan, kepastian (Moleong, 2007: 324).

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2004: 173). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, proses analisis data yang terdiri dari empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model dari Miler dan Huberman.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Pada proses pereduksian data, peneliti melakukan penyederhanaan dari hasil verbatim, observasi, dan wawancara yang dirasa perlu dituangkan dalam penelitian ini

2. Penyajian data

Melalui penyajian data ini memudahkan dimengerti dan dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi sehingga kemudian disimpulkan. Dari data kesimpulan tersebut memudahkan peneliti memahami kontens isi yang disajikan dalam bentuk penelitian.

3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam hal ini peneliti harus mengetahui maupun mengerti apa arti hal-hal yang ditelitinya dengan

mencatat peraturan, pola-pola, pernyataan yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Institusi

Institusi Penerimaan Wajib Laporan Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta berlokasi di Jalan Gunung Slamet No. 15 Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa tengah merupakan yayasan rehabilitasi swasta

yang bertugas memberikan pelayanan kepada para pengguna adiksi khususnya narkoba untuk diberikan layanan konseling agar nantinya para pengguna narkoba yang direhabilitasi dapat kembali ke lingkungan keluarga serta masyarakat dengan kehidupannya yang baru.

Dari hasil diskusi dengan salah satu konselor dapat diketahui bahwa Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa berasal dari sebuah perkumpulan mantan penyalahgunaan narkoba yang resah dan peduli dengan sesama pengguna narkoba untuk bisa sembuh. Yayasan ini berasal dari Palembang yang dinaungi oleh Bapak Denny Andrea, ICAP I beserta istrinya Suci Apriani Vinike dengan nama Yayasan Cahaya Putra Selatan. Kemudian pada bulan Oktober tahun 2017 yayasan tersebut bekerjasama dengan kementerian Sosial untuk membuka yayasan cahaya kusuma bangsa di daerah Jawa Tengah dan berdirilah di kota Salatiga. Kemudian 1 tahun setelahnya pada bulan Oktober 2018 yayasan ini pindah ke Kota Surakarta karena dinilai memiliki akses jangkauannya sangat mudah hingga sampai sekarang ini. Sesuai dengan tempatnya, yayasan rehabilitasi narkoba bertugas untuk memberikan layanan bagi para pengguna narkoba untuk bisa sembuh dari kecanduan narkoba. Selain bekerja dibagian pemberian layanan konseling, yayasan ini juga memberikan bantuan dibagian hukum bagi mereka para pengguna narkoba yang sedang menjalani persidangan guna nantinya bisa diberikan bantuan dalam rehabilitasi.

Berdasarkan hasil observasi, program terapi yang diberikan oleh yayasan disana berupa bimbingan kelompok, konseling individual,

psikoterapi, hypnoterapi, evaluasi psikologi, konseling adiksi, konseling pendidikan, konseling minat bakat, static outing, group konseling, group terapi, psikoedukasi, edukasi psikologi, sesi spiritual, family support group, konseling keluarga, family outing. Pengembangan diri residen disana, yayasan cahaya kusuma bangsa memberikan pelatihan- pelatihan seperti bengkel, sablon, bercocok tanam, computer, kerajinan tangan. Pelatihan-pelatihan ini diberikan agar residen mempunyai keterampilan sehingga setelah bebas dari tempat rehabilitasi mereka mampu menggunakan keterampilan tersebut untuk kehidupan lebih baik.

2. Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa

a. Visi

Terwujudnya Remaja Indonesia Bebas Dari Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Bahan Adiktif Lainnya Dan Indonesia Bebas Dari Penyalahgunaan Narkoba.

b. Misi

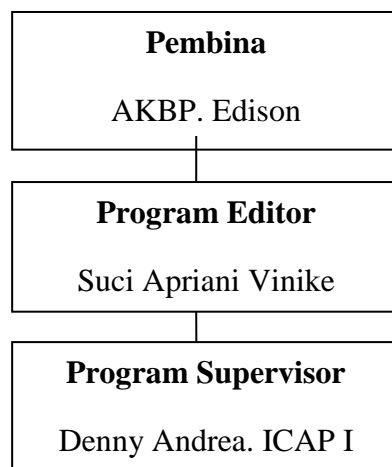
1) Mencegah, Merangkul Dan Mengajak Para Remaja Indonesia Untuk Tidak Menyalahgunakan Penggunaan Narkotika, Psikotropika Dan Bahan Adiktif Lainnya.

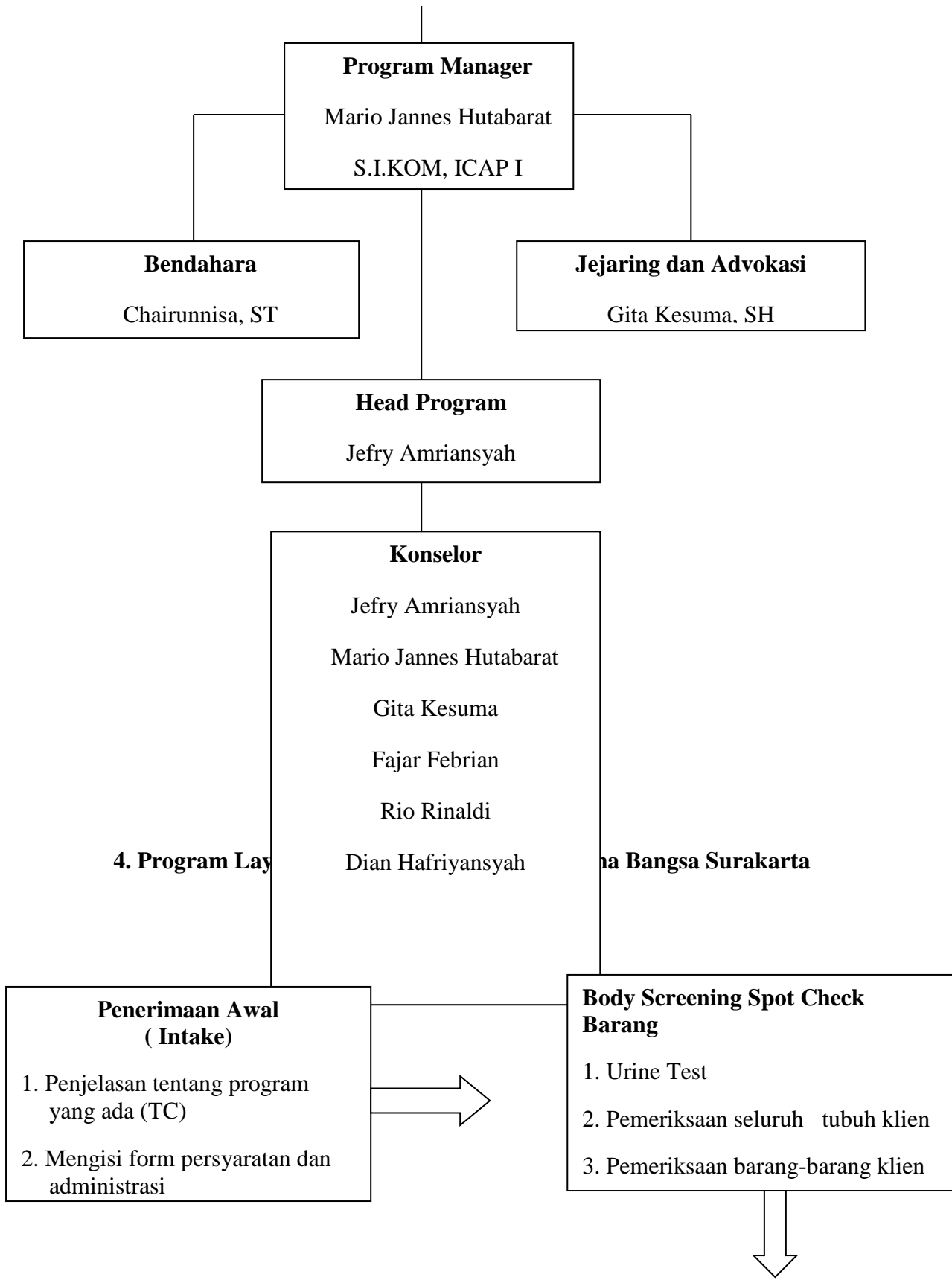
2) Meningkatkan Kepedulian Semua Pihak Dalam Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika Dan Bahan Adiktif Lainnya.

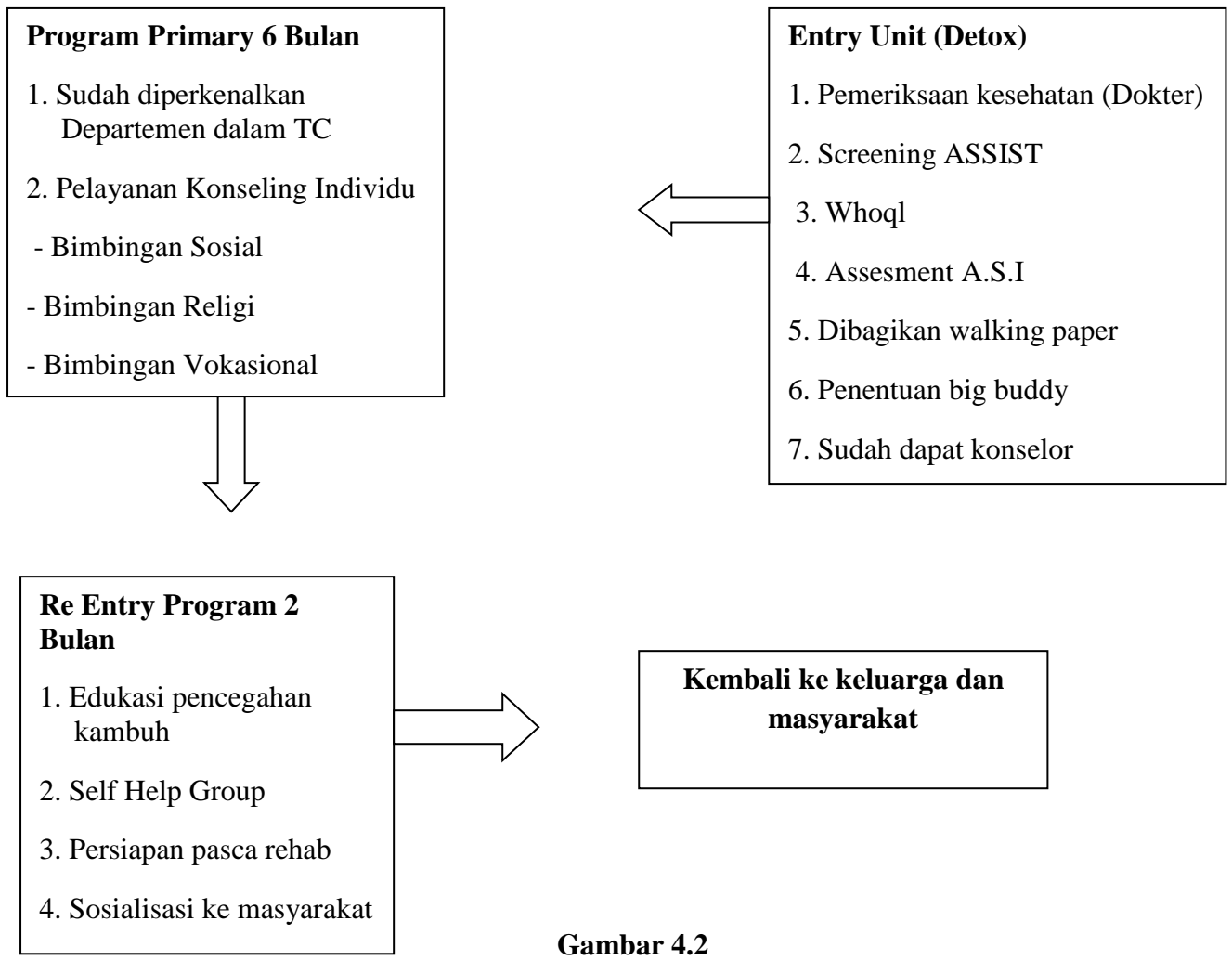
c. Tujuan

- 1) Tercapainya Komitmen Tinggi Dari Segenap Remaja Indonesia Untuk Memerangi Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif Lainnya.
- 2) Terjadinya Kerjasama Yang Efektif Dengan Badan Narkotika Nasional, Badan Narkotika Provinsi dan Badan Narkotika Kota Agar Dapat Memberikan Bantuan Solusi Penanganan Permasalahan Penyalahgunaan Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja
- 3) Meningkatkan Angka Pemulihan Penyalahgunaan Narkoba.
- 4) Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba.

3. Susunan Pengurus Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta







Gambar 4.2

5. Persyaratan Masuk Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

a. Calon Residen Umum

- 1) Berusia 12 tahun ke atas, kasus tertentu diputuskan oleh TIM.
- 2) Korban penyalahgunaan narkoba, terbukti urine positif atau memiliki riwayat penggunaan satu tahun terakhir.

- 3) Tidak ada diagnosa gangguan jiwa berat, dibuktikan oleh hasil pemeriksaan medis atau rekomendasi dari RSJ (Rumah Sakit Jiwa).
- 4) Tidak memiliki cacat fisik atau penyakit kronis akut.
- 5) Ada orang tua atau wali yang bertanggungjawab.
- 6) Orang tua atau wali wajib menghadiri family dialog (FD), konseling keluarga, family support group (FSG), kunjungan keluarga lainnya yang dijadwalkan petugas.
- 7) Perlengkapan administrasi calon residen baru : foto copy KTP calon residen dan orang tua atau wali, foto copy Kartu Keluarga (KK), pasfoto calon residen berwarna 4x6 sebanyak 2 lembar, materai Rp. 6.000,- sebanyak 4 buah

b. Syarat dan Ketentuan Tambahan

- 1) Untuk calon residen yang berasal dari hasil putusan pengadilan atau sedang proses hukum wajib diantar oleh penyidik atau petugas kejaksaan dan menyertakan dokumen yang sesuai.
- 2) Untuk calon residen yang diantar oleh BNNP/K wajib menyertakan surat rekomendasi atau assesmen dari BNNP/K.
- 3) Untuk calon residen yang diantar atau didampingi oleh LSM wajib mendapat rekomendasi dari BNNP/K.

- 4) Untuk calon residen yang sudah berkeluarga melampirkan surat pernyataan persetujuan rehabilitasi dari pasangan masing- masing.
- 5) Untuk calon residen yang bekerja atau sekolah atau kuliah wajib menyertakan surat cuti kerja atau surat izin sekolah atau kuliah.

c. Perlengkapan Yang Dibawa

- 1) Celana pendek $\frac{3}{4}$ bahan kaos 3 buah.
- 2) Pakaian dalam 6 buah.
- 3) Sandal jepit 1 pasang.
- 4) Perlengkapan ibadah 1 set.
- 5) Sarung 1 buah.
- 6) Snack kemasan plastik secukupnya.
- 7) Materai 4 buah.

6. Sumber Dana Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

- a. Kementerian Sosial
- b. Mandiri hasil dana dari pribadi pendiri

7. Jadwal Aktifitas yang dilakukan di rehabilitasi:

KEGIATAN KLIEN		
WAKTU		
WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
05.00-06.00	Beribadah	Kegiatan guna membantu hubungan kedekatan antara konselor dan residen, sosial di lingkungan, kepercayaan diri, mengasah kedewasaan dan kemandirian residen
06.00-07.30	Mandi+Makan pagi	
07.30-09.30	Morning meeting (melihat atmosfir rumah) ada isu apa yang nantinya akan dibahas di hari itu	
09.30-10.00	Membersihkan kamar dan lingkungan	
10.00-12.00	Belajar/seminar di ruang kelas	
12.00-13.00	Ibadah+makan siang	
13.00-15.00	Terapi kelompok	
15.30-16.00	Konseling	
16.00-17.30	Olahraga/ waktu bebas	
17.30-20.00	Mandi+ibadah+makan malam	

20.00-21.00	Curah pendapat/ sharing
21.00-22.00	Evaluasi malam
22.00-05.00	Tidur

Gambar 4.3

B. Hasil Temuan Dan Pembahasan

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) yang bertugas dalam pelaksanaan program pelayanan di Yayasan Rehabilitasi Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta berjumlah 12 orang secara keseluruhan, terdiri dari pembina yayasan dan pembimbing. Namun yang berperan aktif dalam memberikan pelayanan program untuk korban penyalahgunaan narkoba berjumlah 6 pembimbing.

Dengan jumlah keseluruhan SDM di atas tersebut, dirasa mampu dalam melaksanakan program-program pelayanan untuk para klien. Karena di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta satu pembimbing mengampu minimal 4-5 klien.

“Jumlah staff disini total ada 12 terdiri dari pembina dan pembimbing nya ada 6 mbak, kemudian satu konselor mengampu 4-5 klien” (W4,S3 baris 69-74)

2. Program Pelayanan

a. Assesmen

Merupakan tahap awal yang baru dilalui seorang calon klien yang akan mengikuti rehabilitasi di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta. Asesmen sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat permasalahan klien dalam menggunakan narkoba. Asesmen juga digunakan sebagai penentu pemberian model rehabilitasi yang akan diberikan kepada klien yaitu ada dua antara lain rehab dalam dan rehab luar. Dalam melakukan asesmen ada beberapa point penting yang harus dilengkapi terkait dengan kelengkapan informasi seperti data pribadi, riwayat pekerjaan, riwayat pengguna alcohol, riwayat pengguna napza dan zat lainnya, riwayat medis, riwayat keluarga/sosial. Kemudian hal tersebut nantinya akan digunakan sebagai pertimbangan konselor untuk tindak lanjut proses rehabilitas.

b. Bimbingan kelompok dalam proses therapeutic community

1) Bimbingan Kelompok

Berdasarkan penelitian di lapangan terkait dengan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan satu minggu sekali. Yang terlibat di dalam bimbingan kelompok ini adalah pembimbing dan lima sampai enam klien. Tujuan dari bimbingan kelompok itu adalah

memberikan bantuan kepada klien para pengguna narkoba, berfokus membantu klien dalam melangkah melakukan perubahan.

"Disini bimbingan kelompoknya seminggu sekali mbak, untuk satu pembimbing disini mengampu empat-lima orang. Ya.. bimbingan kelompok ini berfokus untuk klien supaya mampu ada perubahan dalam dirinya"(W3,S1 baris 97-100 tgl 12-10-20)

Tahapan proses bimbingan kelompok

- a) Sebelum melakukan bimbingan kelompok semua klien dikumpulkan satu ruangan, kemudian pembimbing mengabsen nama klien dengan masalah yang berbeda beda.
- b) Pembimbing memperkenalkan diri dengan maksud dan tujuan dikumpulkannya klien di satu ruangan. Pembimbing menjelaskan yang berkaitan dengan berkaitan dengan apa itu bimbingan kelompok, fungsi bimbingan kelompok, dan asas-asas di dalam bimbingan kelompok (asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asa alih tangan kasus, asas tutwuri handayani, asas kebersamaan).
- c) Pembimbing bertanya kepada para klien untuk masalah mana yang paling penting untuk dibahas dan diselesaikan.
- d) Setelah sepakat dengan masalah mana yang akan di bahas dan diselesaikan pembimbing meminta kepada klien yang lain

untuk memberikan masukan dan saran terhadap permasalahan yang sedang di hadapi temannya.

- e) Yang terakhir pembimbing menyimpulkan masalah yang di hadapi klien dan mereview saran dari teman teman klien yang lain.

“Tahapannya yaitu (1) sebelum bimbingan kelompok dilakukan, klien dikumpulkan dan pembimbing mengabsennya. (2) pembimbing memperkenalkan dengan diri maksud dan tujuan (3) semua klien juga memperkenalkan dirinya dan mengatakan masalahnya. (4) pembimbing meminta pada klien untuk memilih mana yang paling penting untuk di selesaikan dulu. (5) kemudian klien telah menyepakati masalah yang mana yang akan diselesaikan dan bercerita secara detail. (6) kemudian konselor meminta kepada klien yang lain untuk memberi saran.(7) kemudian terakhir pembimbing memberi menyimpulkan.” (W3,S1 baris 140-153 tgl 12-10-20)

c. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan therapeutic community

1) Terapi Psikososial

Berdasarkan penelitian lapangan terapi psikososial yang dilakukan antara 3 sampai dengan 10 klien yang berada pada satu ruangan yang dilakukan pada minggu ke dua. Terapi psikososial berupa treatment untuk membuat para klien itu relax dengan tujuan untuk menurunkan hal-hal negative yang terkait tentang dirinya yang berkaitan dengan psikososialnya seperti meredakan amarah dan mengurangi temperamennya.

2) Seminar

Berdasarkan penelitian lapangan seminar dilakukan di aula ruangan. Seminar ini dilakukan di minggu ketiga. Para klien dikumpulkan di ruangan dan wajib diikuti oleh semua klien. Kegiatan ini di dampingi oleh pembimbing yang nanti menyampaikan materi. Materi yang diberikan seperti tentang bahaya penggunaan narkoba. Tujuan dari seminar psikoedukasi ini meningkatkan kepedulian antar sesama individu maupun kelompok dalam upaya memberantas peredaran juga penyalahgunaan narkoba, serta dapat melakukan pemulihan terhadap para pecandu narkoba tersebut.

“...ada seminar yaa mbak disini seminarnya kaya edukasi buat para klien contohnya tentang bahaya narkoba gitu..ini wajib diikuti semua klien dengan di dampingi pembimbing, seminar ini juga dilakukan tujuan adanya seminar ya untuk meningkatkan rasa peduli antar individu maupun kelompok dan upaya untuk memberantas narkoba.” (W3,S1 baris 105-111 tgl 12-10-20)

3) Pemanfaatan waktu luang (games)

Pemanfaatan maupun pengisian waktu luang di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta disini dilakukan dalam 1 bulan sekali biasanya dilakukan di minggu terakhir. Pembimbing menggunakan pengisian waktu luang ini dengan outbound (games). Di dalam outbound ini juga ada materi tentang kerjasama untuk suportif menerima kekalahan dan tidak marah atau tersinggung jika hasil akhir tidak sesuai apa yang diharapkan klien.

d. Materi yang diberikan saat Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode Therapeutic Community di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

Berdasarkan penelitian di lapangan dalam pelaksanaan therapeutic community pembimbing memberikan arahan dalam pergaulan yang benar, memberikan motivasi, menumbuhkan rasa penerimaan diri.

1) Cara bergaul dengan benar

Konselor memberikan nasihat kepada para pecandu narkoba untuk saling mempererat rasa kekeluargaan dan komunitas, saling berpegang tangan satu sama lain dan juga saling membantu. Karena pada dasarnya manusia itu merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri pastinya manusia akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Sesama teman satu dengan teman lainnya jangan menuduh apalagi menghakimi, ingatlah bahwa kesembuhan tidak dapat dipaksakan, sehingga sebagai pecandu dengan pecandu lain saling membantu dengan menjadi menjadi contoh perilaku temannya yang baik dan harus menghargai tubuh kita sendiri sebagai ciptaan yang paling sempurna.

“kita kasih tau pengarahan dalam bergaul yang baik dan benar ya ..kita kan makhluk sosial kita akan membutuhkan bantuan dan saling membantu satu sama lain. Kita kasih tau tu untuk mempererat rasa kekeluargaan dan komunitas”.(W3,S1 baris 120-125 tgl 12-10-20)

2) Pemberian motivasi pada klien

Materi yang diberikan oleh konselor yaitu motivasi. Pembimbing memberikan nasihat maupun motivasi kepada pecandu narkoba untuk sembuh dari kecanduannya, kemudian penyembuhan pecandu narkoba dengan memberikan motivasi berupa kisah-kisah pecandu lain yang telah

berhasil lepas dari kecanduannya, setelah itu penyembuhan pecandu narkoba dengan motivasi bahwa ia bisa melakukannya dan lepas dari kecanduan narkoba yang dialaminya, bisa dengan memotivasi peluang hidup yang lebih baik, dengan kasih sayang dari keluarga, dan untuk lebih dekat dengan Tuhan. Pembimbing memberikan motivasi berupa nasihat. Agar klien selalu berfikir positif dan tetap optimis. Konselor memberikan nasihat bahwa Tuhan itu sebagai Penolong siapa saja yang berusaha maka dia akan mendapatkannya, setiap usaha sekecil apapun itu walau hanya berfikir positif maka akan di balas oleh Tuhan. Sehingga sebagai hamba Tuhan tidak boleh selalu mengeluh dan teruslah bersyukur kepada Tuhan. Kehidupan di dunia ini seperti sebuah roda yang berputar sehingga siapa saja yang mau berusaha maka dia juga punya kesempatan untuk berada di atas, namun jika hanya berdiam diri saja maka nanti akan tergilas oleh perputaran kehidupan yang lebih baik kedepannya.

“...pemberian motivasi pada klien itu berupa nasihat ya agar selalu berfikir positif dan semangat buat bisa lepas sama yang namanya narkoba, juga dengan di ceritain kisah pecandu lainnya yang berhasil lepas dari narkoba, jangan lupa bersukur pada Tuhan karena yang maha menolong umatnya.” (W3,S1 baris 125-132 tgl 12-10-20)

3) Menumbuhkan penerimaan diri klien

Pembimbing memberikan nasihat supaya para pecandu narkoba semuanya memiliki rasa penerimaan diri yang tinggi, tidak boleh malas, tertekan, apalagi split. Salah satu hal yang perlu diingat bahwa penerimaan

diri dapat dibangun, artinya penerimaan diri dapat di tingkatkan. Kita semua dapat belajar untuk lebih bisa menerima kenyataan yang terjadi di dalam hidup ini selama kita mau menerima realita diri kita dan menyadari siapa kita dan dimana kita berada. Tidak ada orang yang sempurna yang mampu menerima keadaan. Penerimaan diri adalah ungkapan senang dan puas terhadap kenyataan dirinya sendiri penerimaan diri juga merupakan sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu didalam proses rehabilitasi ditekankan dalam mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian kita bisa meningkatkan penerimaan diri dengan baik untuk kelancaran proses rehabilitasi.

“...menumbuhkan penerimaan diri klien, penerimaan diri itu bisa ditingkatkan ya..mereka harus bisa menerima kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Kita nasehati itu biar ga males malesan di panti, ga tertekan sama keadaan”(W3,S1 baris 132-137tgl 12-10-20)

e. Tujuan Metode Therapeutic Community

Metode therapeutic community yang digunakan di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta merupakan metode terapi yang berbasis komunitas. Tujuan utama dari terapi ini adalah Tujuan utama dari terapi komunitas adalah bekerja sama dengan rasa peduli, melindungi setiap anggota, menjaga kesehatan fisik, mental dan emosional serta untuk mencapai keberfungsian sosial klien.

Therapeutic community diikuti oleh sekumpulan individu yang sama-sama menggunakan narkoba dan terbentuk dalam satu komunitas. Selain dari penggunaannya secara langsung, therapeutic community juga melibatkan orang tua klien sebagai bentuk partisipasi dalam mendukung program-program rehabilitasi baik sebelum ataupun sesudah masa pemulihan.

Klien di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta mengikuti program therapeutic community selama 6 bulan. Ini adalah waktu ideal ataupun aturan dari Kemensos untuk melaksanakan program pemulihan menggunakan metode therapeutic community. Tetapi waktu tidak menjadi tolak ukur untuk kesembuhan klien, karena hal tersebut dikembalikan lagi kepada individu yang menjalankan program. Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta menangani korban penyalahgunaan narkoba tidak berdasarkan latar belakang apapun.

Keberhasilan pelaksanaan therapeutic community tidak mematok keberhasilan melainkan konselor disini melihat perubahan klien itu dengan observasi dan wawancara juga dengan kedepannya nanti seperti apa dia dalam mempertahankan diri tidak memakai narkoba, selain itu klien mampu berkarya dan juga produktif. Sehingga ia mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri maupun orang lain tanpa di bawah pengaruh narkoba.

Ada hal-hal yang membedakan therapeutic community dengan terapi lainnya, karena sumber kekuatan therapeutic community itu mengarah kepa kekuatan kelompok atau komunitas itu sendiri. Selain itu, di dalam

therapeutic community juga bisa menjadi real model yang hampir sama dengan modeling. Untuk yang menjadi modelnya bisa pembimbing maupun sesama anggota bertujuan untuk saling mengingatkan dalam perubahan perilaku yang dari buruk menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik.

“TC ini lebih mengarah kepada kekuatan kelompok yang merupakan serangkaian komunitas dari awal sampai akhir secara berkesinambungan. Di dalam TC itu secara kesehariannya dia juga menggunakan metode itu jadi misalnya saja menjadi “role model”nya konselor sebagai contohnya.”(W1, S1 baris 127-133 tgl 1-09-20)

f. Metode Therapeutic Community untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri

Dalam therapeutic community ada pendekatan yang digunakan untuk membantu proses menumbuhkan penerimaan diri, diantaranya dengan pendekatan yang dilakukan secara individu seperti pembimbing memberikan motivasi untuk rajin beribadah, mengambil keputusan harus berfikir matang dan mampu mengendalikan emosi dan perilaku dengan baik, dan secara kelompok seperti konselor memberikan cara menghindari napza, pergaulan yang tidak baik, penerimaan diri, dan pengisian waktu luang dengan outbound (game).

Dalam proses menumbuhkan penerimaan diri , materi yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil perubahan emosi klien nantinya. Seorang pembimbing di dalam program rehabilitasi akan dapat menolong klien untuk menemukan apa penyebab suatu rendahnya penerimaan diri . Pembimbing tersebut dapat diajak bekerja sama tentunya untuk mengevaluasi agar klien

mampu menerima kenyataan di rehabilitasi. Namun, jika emosi cenderung diekspresikan secara tidak sehat, maka konselor dapat membantu untuk menemukan cara-cara positif di dalam mengatasi berbagai macam tantangan dalam kehidupan.

Dalam proses rehabilitasi, therapeutic community sebagai terapi atau penyembuhan yang bukan hanya teori atau metode tetapi suatu konsep yang sifatnya penyembuhan sistem metabolisme alami tubuh manusia. Dalam prosesnya, ada hal-hal yang berkaitan dengan punishment dan reward. Punishment diberikan ketika ada klien yang tidak mematuhi aturan atau program-program rehabilitasi maupun yang membuat kesalahan sehingga diberikan hukuman bukan yang sifatnya jera namun bersifat mendidik. Sedangkan, reward akan diberikan bagi mereka yang berperilaku baik selama proses rehabilitasi berupa pemberian acungan jempol, pujian dan tepuk tangan.

“...klien tersebut kita berikan punishment/hukuman. Namun hukuman disini sesuai tingkat permasalahan klien ya, yang sifatnya mendidik tidak membuat ia jera. Tentu juga ada reward di berikan kepada mereka yang mematuhi tata tertib di dalam panti. reward tersebut berupa acungan jempol, tepuk tangan dan pujian.”(W1,S2 baris 115-121 tgl 3-9-20)

C. Pembahasan

Dalam pelaksanaan program-program pelayanan rehabilitasi pecandu narkoba, dibutuhkan SDM yang berkompeten di dalam bidangnya. Corey (2013: 202-204) menjelaskan bahwa seorang pembimbing harus

memiliki peran dan fungsi yang tepat untuk membantu klien. Seorang pembimbing haruslah:

- a. Pembimbing sebagai real model atau percontohan sosial bagi klien.
- b. Berfungsi sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif.
- c. Menunjang perkembangan tingkah laku secara sosial dan sistematis.
- d. Menentukan prosedur-prosedur penyembuhan yang diharapkan.

Dalam praktiknya, jumlah SDM dan klien rehabilitasi sebanding. SDM yang cukup memadai di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta terdapat 12 SDM. Dalam praktiknya dalam program pelayanan penyalahgunaan narkoba terdiri dari 7 pembimbing. Jadi setiap 1 pembimbing mengampu 5 orang klien.

Pembimbing di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta yang berpendidikan Strata 1 jurusan Hukum dilihat dari sisi segi akademis sangatlah kurang cocok karena bukan dibidangnya menjadi konselor, namun konselor tersebut dibekali ketrampilan dan juga pelatihan-pelatihan terkait ilmu konseling.

Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta, para pembimbing dalam membantu menangani pengguna narkoba dengan cara menggunakan bimbingan kelompok seperti pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan satu minggu sekali. Yang terlibat di dalam bimbingan kelompok ini adalah

pembimbing dan empat sampai lima klien. Tujuan dari bimbingan kelompok itu adalah memberikan bantuan kepada klien para pengguna narkoba, berfokus membantu klien dalam melangkah melakukan perubahan. Terapi psikososial yang diterapkan berupa treatment untuk membuat para klien itu relax dengan tujuan untuk menurunkan hal-hal negative yang terkait tentang dirinya yang berkaitan dengan psikososialnya seperti meredakan amarah dan mengurangi temperamennya terapi ini dilakukan di minggu kedua. Kemudian didalam Seminar materi yang diberikan seperti tentang bahaya penggunaan narkoba. Tujuan dari seminar psikoedukasi ini meningkatkan kepedulian antar sesama individu maupun kelompok dalam upaya memberantas peredaran juga penyalahgunaan narkoba, serta dapat melakukan pemulihan terhadap para pecandu narkoba tersebut, seminar ini dilakukan di minggu ke tiga. Di minggu terakhir diadakannya pemanfaatan waktu luang atau outbond hal ini dilakukan dimaksudkan agar klien tidak bosan dengan kegiatan-kegiatan saat rehabilitasi.

Secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam proses penanganan pacandu narkoba meliputi: bimbingan fisik (seperti olahraga, rekreasi, cek kesehatan), bimbingan mental psikologisnya melalui (konseling, bimbingan kelompok, terapi kelompok, simulasi, dan lain-lain), ada juga bimbingan keagamaan sesuai agama masing-masing seperti (bimbingan ibadah, ceramah, mengaji, pendidikan, budi pekerti dan sebagainya), pelatihan atau bimbingan karir seperti (bimbingan belajar

kerja, praktek las, salon, mesin, pertanian, computer dan lain sebagainya). Pada tahap ini juga dilakukan pula proses konseling terpadu.

Pelaksanaan therapeutic community itu sendiri dilakukan dalam satu hari penuh yang waktunya 3 kali sehari yaitu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Di pagi hari kegiatan yang dilakukan adalah function, yaitu kegiatan bersih-bersih diri sendiri, bersih-bersih tempat tidur dan bersih-bersih panti. Setelah itu, pada pukul 05.00 WIB mengikuti bimbingan rohani dilanjut dengan seperti apel pagi. Setelah itu dikembangkan dengan morning meeting, yaitu sesi dimana klien menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dalam satu hari serta menyampaikan problem ataupun permasalahan yang ingin di sampaikan serta konselor memberikan sebuah solusi dari permasalahan tersebut. Kemudian kegiatan santai menuju siang diikuti dengan kegiatan konseling individu bagi klien yang memiliki jadwal konseling, juga bisa seperti kegiatan lainnya dengan merapikan tempat tidur, merapikan baju, ataupun olahraga. Pada siang harinya barulah kegiatan dimulai, digunakan untuk bimbingan kelompok, konseling kelompok, terapi psikososial, psikososial, terapi kelompok, ataupun pengisian waktu luang lainnya seperti sesi seminar edukasi (vocational training). Dan untuk malam harinya digunakan untuk kegiatan santai dengan beribadah malam.

Pelaksanaan therapeutic community tersebut disusun secara terstruktur dan sistematis dengan membagi kegiatan di pagi hari, siang hari dan malam hari. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, dengan menggunakan role model. Cara ini ditempuh

dengan menggunakan model atau sebagai contoh seorang guru yang menjadi contoh bagi murid-muridnya. Di dalam therapeutic community yang diterapkan Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa surakarta ini juga menggunakan role model sebagai usaha membantu klien memunculkan perilaku baru yang positif supaya bisa mengelola emosi dan perilakunya dengan lebih stabil. Yaitu sebagai model nya adalah konselornya sendiri.

Di dalam pendekatan behaviorisme ada yang disebut dengan punishment dan reward. Punishment akan diberikan kepada klien yang melanggar aturan. Namun hukuman ini tetap bersifat mendidik dan membuat klien jera. Sebaliknya jika klien mampu menjalani proses rehabilitasi dengan tertib dan benar maka konselor akan memberikan reward, reward ini berupa acungan jempol, tepuk tangan dan pujian. Punishment dan reward diberikan sebagai motivasi klien agar mampu menaati peraturan dan memberikan semangat agar klien tidak mengulangi perbuatannya lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Bimbingan Kelompok dengan Metode Therapeutic Community untuk Menumbuhkan Penerimaan Diri Eks Pengguna Narkoba di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta. Di dalam proses bimbingan kelompok pelaksanaannya pada minggu pertama itu bermaksud memberikan kesempatan klien untuk terbuka dan menyelesaikan masalah yang mana yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Minggu kedua bimbingan kelompoknya menggunakan teknik terapi psikososial Terapi psikososial berupa treatment untuk membuat para klien itu relax dengan tujuan untuk menurunkan hal-hal negative yang terkait tentang dirinya yang berkaitan dengan psikososialnya, kemudian di minggu ketiga seminar psikoedukasi dan minggu terakhir ada pemanfaatan waktu luang dengan outbound (games). Kemudian juga diberikan materi seperti cara bergaul dengan baik, pemberian motivasi, menumbuhkan penerimaan diri. Dalam program-program tersebut ditemukan adanya role model, punishment dan reward sebagai pendukung dalam program.

Keberhasilan proses bimbingan kelompok tersebut di dukung oleh komunitas dan peran dari konselor itu sendiri. Keberhasilan dari program ini juga di dukung oleh keterbukaan dari klien terhadap masalahnya, kemudian

klien mampu menerima keadaan dan ada kemauan klien untuk datang ke terapis.

Di sisi lain ada hal-hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program rehabilitasi, diantaranya adalah dari klien itu sendiri yang tidak jujur dan sering berbohong. Selain itu, peran aktif keluarga juga sangat menentukan keberhasilan program-program rehabilitasi yang sedang berlangsung.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya. Tidak dapat mencantumkan videodan rekaman karena kode etik konselor yang harus melindungi klien serta menjaga privasi klien. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian dan juga menerapkan metodologi. Selain itu peneliti juga mengakui bahwa peneliti belum bisa menyesuaikan teori yang ada dengan fakta-fakta yang ditemui di lapangan. Di tambah dengan keadaan Dunia ini yang sedang mengalami cobaan berupa beredarnya Virus *Covid-19* peneliti terpaksa menunda penelitian selama berbulan-bulan dan tidak dapat melakukan penelitian dengan dengan maksimal, terlebih juga keterbatasan dalam beberapa hal akibat Virus *Covid-19*.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyadari keterbatasan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis perlu menunjukkan saran- saran diantaranya:

1. Bagi Pembimbing di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam menangani korban penyalahgunaan narkoba serta senantiasa menjadi panutan dan menginspirasi bagi klien khususnya dan bagi masyarakat luas umumnya.
2. Bagi pihak Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta diharapkan dapat mengembangkan sarana dan prasarana guna meningkatkan kualitas pelayanan.
3. Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba diharapkan dapat menjalani proses penanganan dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- A, Hallen.2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching
- Akerlof. (1970). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan
- Carin, A.A. & Sund, R. . (2018). *METODE THERAPEUTIC COMMUNITY UNTUK PENGENDALIAN AMARAH BAGI PECANDU NARKOBA DI BALAI REHABILITASI MENTAL SINAI SUKOHARJO*. 1, 430–439.
- Cleary, M. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*,53(9),1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dalimunthe, C. E. (2019). *Pendekatan Teknik Konseling Self Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online Melalui Layanan Konseling Individual Di SMP Al-Hidayah Medan*. 1(1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Edy Susanto, M. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*,53(9),1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hawari, Dadang. (2009) *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Napza*. Balai Penerbitan Jakarta: FKUI.
- Hawari, Dadang. (2007) *Terapi (detoksifikasi) dan rehabilitasi mutakhir (system terpadu) pasien NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif lainnya)*
- Herdiana. (2013). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- <https://www.solopos.com/solo-no-1-kasus-narkoba-terbanyak-se-jateng-begini-reaksi-warganet-1020884>
- <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>

- Ifa, Listiana. (2015). *Teknik Therapeutic Community (TC) Rehabilitasi Bekas Pecandu Narkoba Di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri II Dinas Sosial .Provinsi Jawa Tengah*
- Ii, B. A. B., & Diri, A. P. (2015). *digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id*. 13–36.
- Ii, B. A. B., Teori, K., & Bimbingan, P. (n.d.). Winke. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta. Gramedia Widia Sarana 12*. 16–55.
- Maria, Ulfa. (2011). *Metode Therapeutic Community Bagi Residen Narkotika Di Unit Terapi dan Rehabilitas Badan Narkotika Nasional. Lido-Bogor*.
- M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: *Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Mulyani, S. H., & Dewinda, H. R. (2016). *Penerimaan diri seorang istri yang memiliki suami mantan pengedar dan pemakai narkoba*. 9(2), 1–11.
- Nurarif & Kusuma, 2016. (2013). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Untuk, S., S-, S. P., & Oleh, D. (2008). *TRI HARNINGSIH FAKULTAS PSIKOLOGI*.
- Winanti. (2008). *Therapeutic Community (TC) Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta*. https://lapasnarkotika.files.wordpress.com/2008/07/therapeuticcommunity-rev1_1doc.pdf (diakses pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 13:43)
- Yasmin, Z. (2016). *UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI TEMAN SEBAYA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN TAHUN JARAN 2015 / 2016 SKRIPSI Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S . Pd) dan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling Islam*

*FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI.*

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian
Gabungan*. Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ardyanti Nadya Azhari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan tanggal lahir : Sragen, 30 Juni 1998
Agama : Islam
Alamat : Plosokuning RT 26, RW 09, Kreet, Masaran,
Sragen
No. Hp : 085288050536
Email : nadyaazhari30@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi : 2003-2004
2. SDN Kreet 1 : 2004-2010
3. SMPN 1 Masaran : 2011-2013
4. SMA MUH 1 Sragen : 2014-2016
5. IAIN Surakarta : 2016-

Lampiran 2

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Kode: Observasi 1

Hari/Tanggal : 10 januari 2020

Tempat : Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta Waktu : 10.00 WIB

Peneliti datang ke Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa pada hari Rabu, 10 Februari. Peneliti datang ke Yayasan untuk memberikan surat ijin penelitian skripsi yang akan dilakukannya. Setelah itu peneliti sempat berbincang- bincang dengan salah satu pengurus Yayasan bernama Bro Jefri terkait penelitian yang akan dilakukan nantinya. Kemudian peneliti bertanya-tanya mengenai bagaimana cara penanganan yang dilakukan konselor untuk para residen, program dan teknik-teknik apa sajakah yang digunakan di Yayasan tersebut. Setelah mendapatkan informasi peneliti berpamitan pulang.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Kode: Observasi 2

Hari/Tanggal : Senin, 10 Februari 2020

Tempat : Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta Waktu : 10.00 WIB

Pada pukul 11.00 WIB peneliti datang. Peneliti mengambil fokus penelitian terkait metode therapeutic community untuk menumbuhkan penerimaan diri klien di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta setelah mendapatkan masukan dari dewan penguji. Kemudian klien berkonsultasi dengan konselor tentang judul yang berkaitan tentang penerimaan diri pecandu narkoba ketika masuk di panti rehabilitasi dan contoh dari penerimaan diri rendah adalah menimbulkan emosi, malas, tertekan, konsentrasi rendah dan perilaku menjadi lebih buruk.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Kode: Observasi 3

Hari/Tanggal : Senin, 20 April 2020

Tempat : Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta Waktu : 10.00 WIB

Pada pukul 14.30 WIB peneliti datang dan sudah membuat janji dengan mas Jefri untuk menanyakan bagaimana proses penanganan yang ada di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta. Peneliti menanyakan program layanan yang ada di panti. Assesmen merupakan tahap awal yang baru dilalui seorang calon klien yang akan mengikuti rehabilitasi di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta. Assesmen sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat permasalahan klien dalam menggunakan narkoba. Karena assesmen adalah penggalan awal masalah. Konselor juga menjelaskan macam-macam bimbingan kelompok yang ada di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta yaitu konseling individu, terapi kelompok, konseling kelompok, seminar, ada bimbingan karir, dan pengisian waktu luang.

Kemudian ada tahapan therapeutic community di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta, yaitu tahapannya tersebut berupa: (1) Tahapan introduksi, merupakan tahap penyesuaian diri para klien dengan lingkungan baru. Pada tahap ini, klien beradaptasi dengan teman-teman yang lain sesama pengguna narkoba yang juga mengikuti program rehabilitasi dan klien menerima tanggung jawab serta konsekuensinya jika salah. (2) Tahapan terapi, pada tahap ini klien melakukan serangkaian pelaksanaan program terapi seperti bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, terapi psikososial, seminar edukasi dan terapi kelompok (terapi komunitas). (3) Tahapan komitmen, merupakan tahap

pengembangan ketrampilan atau vocational training, yang bertujuan agar setelah masa rehabilitasi para residen memiliki kemampuan (skill) yang nantinya akan dikembangkan saat ia berinteraksi di luar panti. (4) Tahapan aftercare, merupakan program setelah masa rehabilitasi. Klien yang telah diterminasi dan dipulangkan kepada keluarga tetap masih dalam pengawasan konselor dan petugas dari panti.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Kode: Observasi 4

Hari/Tanggal : Selasa, 29 April 2020

Tempat : Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta Waktu : 13.00 WIB

Di siang hari peneliti datang pada pukul 13.00 peneliti juga mengikuti seminar yang diselenggarakan yaitu seminar psikoedukasi yang diselenggarakan di Ruang Aula. Para klien dikumpulkan di dalam suatu ruangan aula tersebut dengan duduk dan semua klien wajib mengikuti seminar ini. Dengan di dampingi konselor. Klien menyimak apa yang di sampaikan konselor. Kemudian di dalam seminar ada sesi tanya jawab. Di kegiatan ini klien di harapkan aktif bertannya. Pada saat berlangsungnya seminar klien terlihat tenang dan antusias dan bersemangat.

Kemudian peneliti bertanya pelaksanaan therapeutic community, konselor menjelaskan tahapan yang pertama, konselor memberikan nasihat kepada para pecandu narkoba untuk saling mempererat rasa kekeluargaan dan komunitas, saling berpegang tangan satu sama lain dan juga saling membantu. Karena pada dasarnya manusia itu merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri pastinya manusia akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Kedua, pemberian motivasi, konselor memberikan motivasi berupa nasihat. Agar klien selalu berfikir positif dan tetap optimis. Konselor memberi nasehat bahwa Tuhan Maha penolong segala umatnya, dan tidak boleh mengeluh dan harus selalu bersyukur. Ketiga, Menumbuhkan penerimaan diri klien Konselor memberikan nasihat supaya para pecandu narkoba semuanya memiliki rasa penerimaan diri yang tinggi, tidak boleh malas, tertekan, apalagi split. Salah satu hal yang perlu diingat bahwa penerimaan diri dapat dibangun, artinya penerimaan diri dapat di tingkatkan. Kita semua dapat belajar untuk lebih bisa menerima kenyataan yang terjadi di dalam hidup ini selama kita mau menerima realita diri kita dan menyadari siapa kita dan dimana kita berada. Tidak ada orang yang sempurna yang mampu menerima

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Kode: Observasi 5

Hari/Tanggal : Rabu ,1 September 2020

Tempat : Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta Waktu : 10.00 WIB

Peneliti datang pada pagi hari pukul 10.00, peneliti melihat semua klien sedang berolahraga untuk pengisian pemanfaatan waktu luang. Para klien melakukan pemanasan fisik terlebih dahulu di damping para konselor dan pemandu senam dengan bersama-sama dilanjut dengan senam bersama yang terakhir dilakukannya permainan sepak bola. Tentu ada yang menang dan kalah namun semua klien tampak kompak dan tidak marah ketika dia dan regunya kalah tetap menerima kekalahan dengan adil. Peneliti mengamati, Setelah selesai melakukan pengamatan dan konselor selesai melakukan kegiatan. Kemudian peneliti meminta izin untuk mewawancari konselor tersebut untuk mengetahui data dari hasil temuan observasi yang sudah dilakukan. Konselor banyak bercerita perihal apa yang saya tanyakan, seperti, bagaimana para residen menjalani rehabilitasi dari awal masuk, sampai mereka keluar, bagaimana proses penerimaan diri di dalam panti rehabilitasi. Perasaan penerimaan dirinya rendah sangat wajar dirasakan klien mengingat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan peraturan.

Kode: Observasi 6

Hari/Tanggal : Rabu, 13 September 2020

Tempat : Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta Waktu : 10.00 WIB

Peneliti datang pada pukul peneliti duduk di ruang tamu dengan bro jefri Kemudian peneliti juga menanyakan tahapan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang dilakukan seminggu sekali. Kemudian tujuan dari bimbingan kelompok itu sendiri guna memberikan bantuan kepada klien para pengguna narkoba, disini bimbingan kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melangkah melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari. Di dalam bimbingan kelompok diikuti oleh satu orang konselor dan tiga hingga empat orang klien.

Ketika peneliti selesai wawancara, peneliti diajak melihat kegiatan di dalam Yayasan tempat dimana para residen menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Konselor menunjukan dimana letak para residen tidur, bagaimana kondisi tempat yang mereka tinggali, jadwal-jadwal yang mereka lakukan sehari-hari tertata rapi. Karena memang itu adalah salah satu upaya para konselor untuk mendisiplinkan mereka dari hal kecil sampai hal yang paling besar.

Peneliti kemudian menanyakan hasil temuan dari observasi yang sudah dilakukan terkait penelitian yang dilakukan dalam membantu menangani permasalahan klien serta perbaikan dari observasi yang pertama. Disini konselor menjawab sesuai dengan apa yang sudah dilakukan serta pengalamannya dalam memberikan bimbingan kelompok. Disini peneliti mendapat informasi yang di butuhkan peneliti seperti layanan bimbingan kelompok menggunakan metode therapeutuc community dan materi materi yang digunakan saat proses bimbingan tersebut dilakukan.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Konselor Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

1. Bagaimana alur pendaftaran residen di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta?
2. Berapa jumlah residen yang ada di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta?
3. Apa saja aturan dan tata tertib yang harus dilakukan/ditaati oleh residen rawat inap?
4. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada residen rawat inap?
5. Berapa bulan residen yang menjalani proses rehabilitasi di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta?
6. Dari manakah sumber dana yang didapatkan?
7. Berapa jumlah tenaga kerja atau pembimbing yang menangani korban penyalahguna narkoba di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta?
8. Apa itu pengertian Therapeutic Community?

9. Apa saja tahapan dalam TC?
10. Siapa saja yang mengikuti TC?
11. Berapa lama waktu yang dibutuhkan?
12. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan TC?
13. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan TC?
14. Apa yang menjadi indikator keberhasilan metode TC?
15. Apa saja faktor yang menyebabkan klien (residen) penerimaan dirinya rendah (konsentrasi rendah, motivasi rendah)?
16. Mengapa penerimaan diri penting untuk di tingkatkan?
17. Apa saja faktor penghambat dalam proses menumbuhkan penerimaan diri?
18. Seperti apa bentuk bimbingan kelompok di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta?

Lampiran 4

Transkrip Hasil Wawancara I

(W1,S1)

Wawancara Subjek

Nama : JA

Usia : 27 Tahun

Hari,Tanggal : Rabu, 10 februari 2020

Pukul :13.30

Tempat : Ruang tamu Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

No	Pelaku	Percakapan	Keterangan
1	Peneliti	Assalamualaikum mas, saya yang menghubungi mas via Whattsap.	Pembukaan
	Subjek	Oh iya, silahkan duduk mbak. Gimana, gimana? Apa saja yang mau ditanyakan?	
5	Peneliti	Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri mas, saya Adyanti mahasiswa dari IAIN Surakarta yang mau wawancara dengan mas Jefry karena saya mengambil penelitian di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta ini.	Metode TC
10	Subjek	Oh yaya..silahkan mau bertanya apa	
	Peneliti	Yang pertama mas, pengertian dari therapeutic community (TC) itu apa?	
15	Subjek	Therapeutic community (TC) adalah terapi yang berbasis komunitas. TC merupakan serangkaian program acara yang terstruktur yang memiliki tujuan yang sama yaitu berubah	

50	Peneliti Subjek	<p>pasca rehab, sehingga mempersiapkan klien kembali ke lingkungan sosial.</p> <p>Waktu yang digunakan untuk melangsungkan TC ini berapa lama mas?</p> <p>Aturan dari Kemensos 6 bulan. Tetapi semua itu dikembalikan lagi kepada pihak-pihak yang menjalankan terapi tersebut. Untuk itu, TC yang kita lakukan disini mengarah ke client centered, dimana keputusan dan perubahan atas dasar keinginan klien itu sendiri.</p>	
55	Peneliti Subjek	<p>Program programnya seperti apa mas?</p> <p>Dari TC tersebut ada program-programnya seperti konseling individu, terapi kelompok, terapi psikososial, dan ada pengisian waktu luang seperti seminar edukasi.</p>	
60	Peneliti Subjek	<p>Kemudian kegiatan di dalam satu hari itu apa saja mas?</p> <p>Ada banyak mbak ini juga merupakan kegiatan dan bisa juga teknik yang kita gunakan berupa konseling individu/ konseling kelompok, bimbingan kelompok, terapi psikososial, seminar psikoedukasi, pengisian waktu luang dengan outbound/games.</p>	
65	Peneliti Subjek	<p>Kemudian adakah syarat untuk mengikuti TC dan siapa yang terlibat dalam proses itu mas?</p> <p>Syaratnya sudah menjadi klien disini dan rawat inap. Dan yang terlibat adalah pembimbing dan klien itu mbak. Di sini 1 orang pembimbing memegang 5 – 6 klien.</p>	
70	Peneliti	<p>Kemudian, media apa saja yang digunakan dalam Therapeutic community mas?</p>	

80	Subjek	Media yang digunakan berupa pertemuan dan diskusi kelompok menggunakan kertas dan bolpoint atau pensil.	
	Peneliti	Bisa di jelaskan lebih detail Kegiatan apa saja yang dilakukan dari klien bangun tidur hingga akan tidur kembali mas di program TC mas?	
85	Subjek	Yang pertama (1) klien itu bangun bersih-bersih diri sendiri juga tempat tidur, dll, kemudian (2) pukul 05.00 ada bimbingan rohani/siraman rohani biasanya konselor berceramah dengan dilanjutkan bernyanyi lagu puji- pujian, (3) klien berkumpul apel pagi, 1	
90		SDM/pembimbing mengampu 5 klien (4) kemudian klien menyampaikan sesuatu seperti permasalahannya dan keluh kesahnya kemudian pembimbing memberikan solusi	
95		klien menyampaikan sesuatu seperti permasalahannya dan keluh kesahnya Kemudian pembimbing memberikan solusi dari permasalahan tersebut, (5) klien makan pagi, (6) kemudian istirahat, disela-sela waktu itu ada klien yang mempunyai jadwal	
100		konseling individu 2-3 klien dalam 1 hari, atau klien yang lain bisa ada kegiatan lain misalnya ada jadwal bersih-bersih, dll, (7) klien makan siang, (8) kemudian barulah siangnya banyak	
105		sekali kegiatan seperti konseling kelompok, terapi psikososial, seminar psikoedukasi dan pengisian waktu luang dengan outbound/game dan vocational training, (9) lalu istirahat dan makan malam, (10) dilanjut dengan ibadah	

110	Peneliti Subjek	<p>malam kemudian tidur malam.</p> <p>Apakah ada indikator keberhasilan dari TC?</p> <p>Iyaa kita melihat perubahan klien dari observasi, wawancara dan konseling.</p>	
115	Peneliti Subjek	<p>Jadi tujuan utama dari therapeutic community itu apa mas?</p> <p>Tujuan utama dari terapi komunitas adalah bekerja sama dengan rasa peduli, melindungi setiap anggota, menjaga kesehatan fisik, mental dan emosional serta untuk mencapai keberfungsian sosial klien itu sendiri mbak.</p>	
120	Peneliti Subjek	<p>Apakah disini juga ada peraturan program TC tersebut?</p> <p>Ada mbak, aturan yayasan itu sama dengan aturan mengikuti TC, seperti tidak boleh merokok, tidak boleh berkata kasar, tidak boleh megumpat, dll.</p>	
125	Peneliti Subjek	<p>Apakah yang membedakan TC dengan terapi lain?</p> <p>TC ini lebih mengarah kepada kekuatan kelompok yang merupakan serangkaian komunitas dari awal sampai akhir secara berkesinambungan. Di dalam TC itu secara kesehariannya dia juga menggunakan metode itu jadi misalnya saja menjadi “role model”nya.</p>	
130	Peneliti Subjek	<p>Lalu, apakah ada faktor penghambat didalam TC?</p> <p>Dari dua sisi mbak, bisa dari kliennya dan bisa dari petugasnya kalau petugas penghambatnya itu yang pertama adalah keterbatasan SDM. Dan kurangnya dukungan. Kalau dari klien</p>	
135	Peneliti Subjek		

140		tuh biasanya mereka itu belum bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk mbak...klien tuh ngerasa cara pandang dia selama ini tuh bener. Dan klien tidak jujur akan permasalahannya, klien masih suka berbohong dan kurangnya keterrbukaan klien terhadap konselor.	
145	Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan TC ini?	
150	Subjek	Tergantung dari kliennya mbak, dari psikologis ada yang namanya differeness individual setiap manusia itu berbeda-beda mereka itu unik tidak ada yang sama jadi tingkat keberhasilan itu semua mempengaruhi baik dari fasilitas, SDM petugas, maupun dari klien itu sendiri juga dorongan keluarga.	
155	Peneliti	O yaa...di yayasan ini konseling kelompoknya berapa kali?	
160	Subjek	Waktu pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan seminggu sekali. Di dalam bimbingan kelompok diikuti oleh satu orang pembimbing dan 4-5 orang.	
165	peneliti subjek	Emm begitu ..mungkin itu dulu yang saya tanyakan mas. Terimakasih sudah eluangkan waktunya Iya mbak..sama-sama.	

--	--	--	--

Transkrip Hasil Wawancara 2

(W1,S2)

Wawancara Subjek

Nama : DH

Usia : 24 Tahun

Hari,Tanggal : Kamis. 3 September 2020

Pukul : 14.30

Tempat : Ruang tamu Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

No	Pelaku	Percakapan	Keterangan
1	Peneliti	Selamat siang mas. Saya Ardyanti yang tadi sudah janji sama mas Jefri.	Pembukaan
	Subjek	Oww..iya mbak. Gimana?	
5	Peneliti	Jadi gini mas.. mau ada yang saya tanyakan lagi.	Metode TC
	Subjek	Silahkan mbak, mau tanya apa?	
	Peneliti	Yang pertama mas, pengertian dari therapeutic community (TC) itu apa?	
10	Subjek	Therapeutic community (TC) adalah terapi yang berbasis komunitas. TC merupakan serangkaian program acara yang terstruktur yang memiliki tujuan yang sama yaitu berubah menjadi lebih baik dan mengacu pada 4 aspek terpenting dalam kehidupan.	
	Peneliti	4 aspek itu apa saja mas?	
15	Subjek	aspek tersebut terdiri dari fisik, mental, emosional dan spiritual. Untuk bimbingan fisik	

20		biasanya dilakukan olahraga bersama untuk mengembalikan kondisi fisik para klien. Untuk bimbingan mental dilakukan pemulihan dengan cara meditasi dan pemberian penguatan melalui konseling. Bimbingan emosional dilakukan untuk membantu klien dalam hal mengelola emosi. Dan yang terakhir adalah bimbingan spiritual atau bimbingan keagamaan/rohani.	
25	Peneliti Subjek	Apa saja tahapan program dalam TC? Kita punya 4 tahapan TC, yang pertama itu, (1) tahapan Introduksi, pada tahap ini klien beradaptasi dengan lingkungan baru yang di berikan tanggung jawab serta konsekuensi jika ada salah, yang ke (2) tahapan terapi, pada tahap ini klien melakukan serangkaian pelaksanaan program terapi seperti konseling individu, konseling kelompok, seminar edukasi, terapi kelompok) yang ke (3) tahap komitmen, tahap ini lebih kepada mengembangkan ketrampilan dan pelatihan kerja (vocational training) bertujuan agar pasca rehab, klien memiliki skill sehingga bisa dikembangkan saat dia nanti berinteraksi diluar panti. Yang ke (4) transisi & pasca perawatan (aftercare), ini merupakan program pasca rehab, sehingga mempersiapkan klien kembali ke lingkungan sosial.	Tahapan TC
30			
35			
40	Peneliti Subjek	Program programnya apa mas? Ee ..kalo Therapeutic Community itu ada program kaya konseling individu, terapi kelompok, terapi psikososial, dan ada pengisian waktu luang seperti seminar edukasi.	
45			

	Peneliti	Kemudian kegiatan di dalam satu hari itu apa saja mas?	
50	Subjek	Kalo kegiatan Ada banyak mbak ini juga merupakan kegiatan dan bisa juga teknik yang kita gunakan berupa konseling individu/konseling kelompok, bimbingan kelompok, terapi psikososial, seminar psikoedukasi,	
55	Peneliti	pengisian waktu luang dengan outbound/games. Kemudian adakah syarat untuk mengikuti TC dan siapa yang terlibat dalam proses itu mas?	
60	Subjek	Syaratnya sudah menjadi klien disini dan rawat inap. Dan yang terlibat adalah konselor dan klien itu mbak. Di sini 1 orang konselor memegang 5 – 6 klien.	
	Peneliti	Jadi tujuan utama dari therapeutic community itu apa mas?	
65	Subjek	Tujuan utama dari terapi komunitas adalah bekerja sama dengan rasa peduli, melindungi setiap anggota, menjaga kesehatan fisik, mental dan emosional serta untuk mencapai keberfungsian sosial klien itu sendiri mbak.	
	Peneliti	Lalu Ini mas ee.. berkaitan dengan penerimaan diri klien yang kurang itu gimana mas?	
70	Subjek	Maksudnya penerimaan dirinya rendah gitu ya..Gini mbak.. klien yang penerimaan dirinya rendah/kurang itu ya biasanya mempengaruhi proses rehabilitasi.	
	Peneliti	Kenapa bisa mempengaruhi rehabilitasi ? contohnya gimana mas?	
75	Subjek	Jadi kenapa bisa dibilang mempengaruhi proses rehabilitasi itu perilaku kurang penerimaan diri	

80		akan mengalami kesulitan dalam memusatkan konsentrasi pikiran yang menjadikan kurang fokus serta melemahnya motivasi saat menjalankan program rehabilitasi. Dan tentunya akan menimbulkan rasa malas dan tertekan.	
85	Peneliti	Terus selain itu apakah ada bentuk penolakan lain karena penerimaan dirinya rendah itu mas?	
	Subjek	Eee... yaa mereka yang masih belum dapat menerima diri di panti itu juga berpotensi untuk split mbak. Split adalah klien yang melarikan diri dari panti rehabilitasi.	
90	Peneliti	Apakah klien juga melakukan pelanggaran mas?	
	Subjek	Ya itu tadi mbak ada split terus berkelahi, dan merusak fasilitas panti rehabilitasi.	
	Peneliti	Oh iya mas. Penyebab klien penerimaan dirinya rendah itu apa saja ?	Penyebab penerimaan
95	Subjek	Penyebabnya itu bisa di pola pikir mbak, jadi kebanyakan apa yang di lakukan klien itu tidak salah. Jadi ketika klien di tegur sama seseorang dia merasa benar saat itu. Nah jadi kerap di dalam program klien penerimaan dirinya kurang. Karena yang selama ini dia lakukan diluar sana itu menurut dia benar. Jadi cara pandang dia yang masih salah.	diri rendah
100	Peneliti	Apakah klien bisa lebih menerima/ menumbuhkan penerimaan diri ya mas?	
105	Subjek	Bisa mbak, karena di dalam therapeutic community ada serangkaian proses yang dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan behavior kan berhubungan dengan tingkah laku ya mbak, kemudian dengan	

110	Peneliti	bimbingan kelompok, konseling individu/konseling kelompok, terapi psikososial, seminar psikoedukasi dan pengisian waktu luang.
115	Subjek	Oh iya mas tadi jika si klien melakukan pelanggaran apakah ada sanksi?
120	Peneliti	Tentu ada mbak, klien tersebut kita berikan punishment/hukuman. Namun hukuman disini sesuai tingkat permasalahan klien ya, yang sifatnya mendidik tidak membuat ia jera. Tentu juga ada reward di berikan kepada mereka yang mematuhi tata tertib di dalam panti. reward tersebut berupa acungan jempol, tepuk tangan dan pujian.
125	Subjek	Kemudian apakah setelah dilakukan Therapeutic Community tersebut para pengguna mampu menerima diri dan mampu mengontrol perilaku mas?
130	Peneliti	Iya tentu bisa mbak penerimaan dirinya menjadi lebih stabil dan bisa mengontrol emosinya maupun perilakunya dengan lebih baik lagi. Setelah itu bisa menjalankan rehabilitasi dengan maksimal.
135	Subjek	Apakah konselor disini ada pelatihanya? Tentu ada mbak. Kita sekolah dan ada sertifikasinya. Jadi dalam on job training itu kiata dapat sertifikatnya dan itu selama tiga bulan. Jadi itu merupakan langkah awal saya jadi konselor. Trus juga ada kurikulum kurikulum nanti di Indonesia ini kan setaun dua samapai tiga kali dam ada 8 kurikulum yang

	<p>Peneliti</p> <p>Subjek</p>	<p>harus dikuasai.</p> <p>Emmm..mungkin itu dulu mas. Terimakasih sudah meluangakan waktunya.</p> <p>Iya mbak sama-sama.</p>	<p>Penutup</p>
--	-------------------------------	--	----------------

Transkrip Hasil Wawancara 3

(W3,S1)

Wawancara Subjek

Nama : JA

Usia : 27 Tahun

Hari,Tanggal :Senin, 12 Oktober 2020

Pukul : 15.00

Tempat : Ruang tamu Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	Peneliti	Assalamualaikum mas	Pembukaan
	Subjek	Walaikumsalam mbak...gimana ada yang mau di tanyakan lagi?	
	Peneliti	Iya mas heheh...gini mas langsung saja ya. Ini berkaitan dengan penerimaan diri klien yang kurang itu gimana mas?	Penerimaan diri
5	Subjek	Gini mbak.. klien yang penerimaan dirinya kurang itu ya biasanya mempengaruhi proses rehabilitasi.	
	Peneliti	Contohnya gimana mas?	
10	Subjek	Jadi kenapa bisa dibilang mempengaruhi proses rehabilitasi itu perilaku kurang penerimaan diri akan menimbulkan malas, tertekan dan mengalami kesulitan dalam memusatkan konsentrasi pikiran kurang fokus serta melemahnya motivasi saat menjalankan program	
15			

	Peneliti	rehabilitasi.	
20	Subjek	<p>Kemudian apakah ada contoh lainnya mas?</p> <p>Maksudnya klien melakukan apalagi jika penerimaan dirinya kurang</p> <p>Mereka yang masih belum dapat menerima diri di panti rehabilitasi juga berpotensi untuk split mbak. Split adalah klien yang melarikan diri dari panti rehabilitasi. Ada juga selama proses rehabilitas mereka melakukan pelanggaran.</p>	
25	Peneliti	Pelanggaran seperti apa mas?	
	Subjek	Ya iti tadi ada split terus berkelahi, dan merusak fasilitas panti rehabilitasi.	
30	Peneliti	Emmm..begitu ya. Kemudian apakah ada sanksinya mas jika klien melakukan pelanggaran?	
	Subjek	Ada mbak, klien tersebut kita berikan punishment/hukuman. Namun hukuman disini sesuai tingkat permasalahan klien ya, yang sifatnya mendidik tidak membuat ia jera.	
35	Peneliti	Kalau ada punishment pasti juga ada reward ya mas?	
	Subjek	Ada mbak, reward di berikan kepada mereka yang mematuhi tata tertib di dalam panti. reward tersebut berupa acungan jempol, tepuk tangan dan pujian.	
40	Peneliti	Oh iya mas. Penyebab klien penerimaan dirinya rendah itu apa?	
45	Subjek	Penyebabnya itu bisa di pola pikir mbak, jadi kebanyakan apa yang di lakukan klien itu tidak salah. Jadi ketika klien di tegur sama seseorang dia merasa benar saat itu. Nah jadi kerap di dalam program klien penerimaan dirinya kurang.	

		<p>Karena yang selama ini dia lakukan diluar sana itu menurut dia benar. Jadi cara pandang dia yang masih salah.</p>	
50	Peneliti	<p>Apakah klien bisa lebih menerima/ menumbuhkan penerimaan diri ya mas?</p>	
	Subjek	<p>Bisa mbak, karena di dalam therapeutic community ada serangkaian proses yang dilakukan dengan berbagai pendekatan dengan bimbingan kelompok, konseling individu/konseling kelompok, terapi psikososial, seminar psikoedukasi dan pengisian waktu luang.</p>	
55	Peneliti	<p>Kenapa konseling kelompok itu dirasa tepat untuk mengatasi masalah ini mas?</p>	
60	Subjek	<p>Penerapan bimbingan kelompok adalah pilihan tepat untuk digunakan dalam kegiatan konseling, untuk memberikan bantuan berupa arahan guna membantu klien agar mendapatkan pencerahan diri sebagai cerminan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kuat serta tegar menghadapi masalah hidup baik secara batin, khususnya fisik, jiwa maupun mental. Serta agar mampu menyelesaikan masalah hidup yang sedang di alami sesuai dengan kemampuan diri sendiri.</p>	
65	Peneliti	<p>Kemudian apakah setelah dilakukan Therapeutic Community tersebut para pengguna mampu menerima diri dan mampu mengontrol perilaku mas?</p>	
70	Subjek	<p>Iya tentu bisa mbak penerimaan dirinya menjadi lebih stabil dan bisa mengontrol emosinya mauapun perilakunya dengan lebih baik lagi. Setelah itu bisa menjalankan rehabilitasi dengan</p>	
75	Peneliti	<p>Setelah itu bisa menjalankan rehabilitasi dengan</p>	

80	Peneliti Subjek	maksimal. Apakah di terapi ini juga ada bimbingan rohani?	
85		Ada mbak..di sini ada Bimbingan fisik kaya (olahraga, rekreasi, cek kesehatan), bimbingan mental psikologisnya melalui (konseling, terapi kelompok, simulasi, dan lain-lain), ada juga bimbingan keagamaan sesuai agama masing-masing seperti (bimbingan ibadah, mengaji, pendidikan budi pekerti dan sebagainya), bimbingan karir seperti (bimbingan belajar kerja, praktek las, salon, mesin)	
90	Peneliti Subjek	Apa saja contoh bimbingan kelompok yang ada di yayasan ini mas? Ya itu mbak disini kan ada program bimbingan kaya konseling individu, terapi kelompok, terapi psikososial, dan ada pengisian waktu luang seperti seminar edukasi.	
95	Peneliti Subjek	Bisa dijelaskan konselingnya berapa kali seminggu, kemudian terapinya seperti apa? Disini konselingnya seminggu sekali mbak, untuk satu konselor disini mengampu empat-lima orang. Ya konseling ini berfokus untuk klien supaya mampu ada perubahan dalam dirinya.	
100		Terapi kelompok disini itu kaya treatment ya mbak yang mempunyai tujuan agar si klien relax tujuannya supaya klien mampu mengatur emosinya. Kemudian ada seminar yaa mbak disini	
105		seminarnya kaya edukasi buat para klien contohnya tentang bahaya narkoba gitu..ini wajib diikuti semua klien dengan di dampingi konselor, seminar ini juga dilakukan seminggu sekali,	

110		tujuan adanya seminar ya untuk meningkatkan rasa peduli antar individu maupun kelompok dan upaya untuk memberantas narkoba. Yang terakhir ada pemanfaat waktu luang ..disini kaya games gitu mbak, ttetapi di dalam games ini tetap	
115	Peneliti	kerjasama antar komunitas untuk bersikap supportif menerima kekalahan dengan tidak ,udah tersinggung atau marah.	Penutup
120	Subjek	Materi apa yang di berikan saat bimbingan kelompok itu mas?	
125		Yaa ...kita kasih beberapa materi ada (1) kita kasih tau pengarahan dalam bergaul yang baik dan benar ya ..kita kan makhluk sosial kita akan membutuhkan bantuan dan saling membantu satu sama lain. Kita kasih tau tu untuk mempererat	
130		rasa kekeluargaan dan komunitas. (2) pemberian motivasi pada klien itu berupa nasihat ya agar selalu berfikir positif dan semangat buat bisa lepas sama yang namanya narkoba, juga dengan di ceritain kisah pecandu lainnya yang berhasil	
135	Peneliti	lepas dari narkoba, jangan lupa bersukur pada Tuhan karena Dia yang maha menolong umatnya. (3) menumbuhkan penerimaan diri klien, penerimaan diri itu bisa ditinkatkan ya..mereka harus bisa menirma kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Kita nasehati itu biar ga males malesan di panti, ga tertekan sama keadaan.	
		Oh..ya mas , untuk tahapan proses bimbingan kelompok apa saja?	

Transkrip Hasil Wawancara 4

(W4,S3)

Wawancara Subjek

Nama : GK

Usia : 33 Tahun

Hari,Tanggal : Jum'at ,23 Oktober 2020

Pukul : 15.30

Tempat : Ruang tamu Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta

No	Pelaku	Percakapan	Keterangan
1	Peneliti	selamat siang pak. Bisa minta waktunya sebentar pak untuk wawancara?	Pembukaan
	Subjek	Iya monggo silahkan mbak.	
5	Peneliti	Bgaimana alur penerimaan klien di yayasan cahaya kususma bangsa surakarta?	Pelayanan rehabilitasi
	Subjek	Pertama penerimaan awal (intake) penjelasan tentang program TC Mengisi form dan administrasinya,ketiga	
10		body screening spot check barang,	

15	Peneliti	<p>keempat entry unit atau biasa disebut detox disini ada assesmen masa pemutusan zat , kelima program primary 6 Bulan, keenam re entry.</p>	
20	Subjek	<p>Apakah ada kriteria untuk korban pecandu narkoba (residen) yang diterima disini?</p>	
25		<p>Yang jelas dia pemakai/ prngguna narkoba. Jika dia korban mengarahnya ke bandar/prngrdar kita tidak bisa menolak karena dia ingin sembuh, jikalau ia datang mencari perlindungan (kategori bandar/pengedar) minimal dia sudah di terror polisi setelah itu tugas kami yaitu melihat perkembangan dia selama 1-2 bulan kedepan seperti apa sikap hati/sikap hidupnya terhadap tujuannya tadi kalua ia memang berniat berubah, saya</p>	
30		<p>membuat surat pemberitahuan kepada pihak kepolisian bahwasanya residen ini sedang dalam tanggung jawab kami dalam mengikuti proses rehabilitasi sosial dimohon pihak kepolisian untuk mempertimbangkan kembali status target operasi orang ini. Apabila dikemudian hari terjadi sesuatu maka akan kami pertanggungjawabkan.</p>	
35			
40	Peneliti	<p>Berapa jumlah keseluruhan klien saat ini pak?</p>	
	Subjek	<p>Saat ini ada 20 orang yang rawat inap</p>	

45	Peneliti	disini, yang rawat jalan ada 120 an orang Lalu untuk aturan tata tertib ketika residen melakukan rawat inap disini itu apa saja pak?	
50	Subjek	Yang pertama tidak boleh merokok, tidak boleh memakai perhiasan/barang berharga lainnya, menaati peraturan yang ada, wajib membina hubungan baik dengan sesame dan klien diminta supaya dia jujur dan terbuka atas masdalahnya.	Pengelolaan yayasan
55	Peneliti	Kalau sumber dananya ini darimana pak?	
60	Subjek	Sumber dana dari kementrian sosial dan hasil dana dari pribadi pendiri.	
65	Peneliti	Itu nanti dananya buat apa saja pak?	
70	Subjek	Ya untuk makan, buat beli alat alat keterampilan, pakaian sehari-hari, transportasi kunjungan rumah (home visit). Pemanfaatannya semua murni untuk kepentingan pelayanan.	SDM
75	Peneliti	Para klien mendapat fasilitas apa saja pak?	
80	Subjek	Fasilitasnya ya makan, minum, pakaian, alat kebersihan, kesehatan. Kemudian mendapatkan pelayanan bimbingan dari konselor disini.	
85	Peneliti	kalau pembimbing nya ada berapa pak?	Penutup
90	Subjek	Disini total ada 12 terdiri dari pembina dan pembimbing nya ada 6.	
95	Peneliti	Apakah jumlah SDM tersebut mampu mengkoomodir semua kegiatan disana?	

75	<p>Subjek</p> <p>Peneliti</p> <p>Subjek</p>	<p>Ya mampu mbak kan disini itu 1 pembimbing mengampu 4-5 klien.</p> <p>Baik pak. Terimakasih atas waktunya pak.</p> <p>Samma-sama mbak.</p>	
----	---	--	--

Lampiran 5

Dokumentasi



(Kegiatan wawancara)



(Kegiatan Wawancara)



(Kegiatan wawancara)



(Halaman depan Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta)



(Kegiatan Seminar edukasi)



(Salah Satu Ruang Di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa)



(sertifikat-sertifikat dan penghargaan)